

ABSTRAK

Riyadin, Slamet. 2016. Pengaruh tingkat pemahaman Materi Akidah Akhlak terhadap Sikap Sosial Keagamaan Siswa kelas VII di MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ju' Subaidi M.Ag.

Kata Kunci : Akidah Akhlak, Sikap, Sosial Keagamaan.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah. Namun kenyataan dalam masyarakat pada saat-saat sekarang ini, terjadi banyak penyimpangan norma tingkah laku sebagai bentuk kemerosotan mental atau moral kepribadian yang sangat tidak sesuai dengan etika ajaran Islam ataupun budaya ketimuran bangsa kita. Terlebih lagi yang demikian ini melanda pada kalangan generasi muda dan sangat ironis lagi hal ini melanda para siswa atau pelajar. Akibatnya peranan serta efektivitas pendidikan Akidah Akhlak di MTs sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Pendidikan Akidah Akhlak yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi Akidah Akhlak, (2) tingkat sikap sosial keagamaan siswa dan (3) mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak terhadap sikap sosial keagamaan siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo pada tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah siswa VII di MTs Ma'arif Sukosari yang berjumlah 38 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui nilai hasil belajar siswa dan angket. Analisis data menggunakan rumus regresi linier sederhana.

Dari hasil penelitian itu ditemukan bahwa: (1) Tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 tergolong cukup. Hal ini terbukti yang menyatakan tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak siswa memiliki frekuensi terbanyak yaitu 23 responden (60,53%), dari 38 responden. (2) Sikap sosial keagamaan siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 tergolong cukup. Hal ini terbukti yang menyatakan sikap sosial keagamaan siswa memiliki frekuensi terbanyak yaitu 29 responden (76,32%), dari 38 responden. (3) Ada pengaruh antara tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak terhadap sikap sosial keagamaan siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Keragaman faktor tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak berpengaruh sebesar 12,24 % terhadap perkembangan sikap sosial keagamaan siswa dan sisanya 87,76% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak masuk dalam model.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sekolah sebagai sumber institusi pendidikan dinilai sangat berperan dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, disamping institusi pendidikan lainnya, bahkan sekolah dinilai lebih efektif dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya. Pendidikan agama memungkinkan untuk mewujudkan kepribadian yang didasari oleh jiwa agama kepada mereka, dan pada masa ini cocok sekali untuk ditanamkan kepada mereka ajaran-ajaran agama yang menjadi pedoman hidup mereka kelak pada masa dewasa, masa yang akan datang, dan menjadi bekal hidupnya dalam masyarakat. Ajaran-ajaran agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, serta sifat-sifatnya yang baik harus pula ditanamkan melalui praktek-praktek dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan cirinya pendidikan agama, secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam penyiapan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap, moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama.¹

¹ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 56-57.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah.² Dalam konsep pendidikan telah jelas bahwa diselenggarakannya pendidikan disamping untuk memperoleh kecerdasan juga bertujuan untuk membina siswa agar mempunyai sikap atau perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu.⁴ Sedangkan sosial secara ensiklopedis berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat atau secara abstraktif berarti masalah-masalah kemasyarakatan yang menyangkut pelbagai fenomena hidup dan kehidupan orang banyak, baik dilihat dari sisi mikro maupun makro kolektif.⁵ Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada

²Sahal Mahfudh , Nuansa Fiqih Sosial (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 1994), 257.

³ UU No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.

⁴ Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 259.

⁵ Sahal Mahfudh, Nuansa Fiqih Islam, 257.

Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.⁶

Dengan demikian sosial keagamaan berarti masalah-masalah sosial yang mempunyai implikasi dengan ajaran Islam atau sekurang-kurangnya mempunyai nilai Islamiyah.⁷

Istilah yang berhubungan langsung dengan aspek sosiologis, manusia dalam Al-Qur'an disebut An-Nas dan Al-Unas, yang menunjukkan sifatnya yang berkelompok sesama jenisnya. Manusia sebagai makhluk sosial amat ditonjolkan dalam Al-Qur'an yang ditandai dengan sapaan "kamu semua" atau "wahai sekalian manusia" atau mereka. Bahkan dalam penciptaan tujuan yang hendak dicapai seseorang mukmin adalah menjadi manusia ideal yaitu muttaqin. Seorang muttaqin tidak ditentukan dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan hubungan dengan Tuhan saja tetapi digambarkan dalam hubungan sosial.⁸

Melihat pengertian pendidikan di atas yang bertujuan mendewasakan dan membentuk peserta didik untuk dapat bersikap dan berperilaku sosial keagamaan yang bersumber dari proses belajar mengajar, tentunya ini semua harus adanya campur tangan dari para guru di sekolah.

Namun kenyataan dalam masyarakat pada saat-saat sekarang ini, terjadi banyak penyimpangan norma tingkah laku sebagai bentuk

12. ⁶ Departemen Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

⁷ Sahal Mahfudh, Nuansa Fiqih Islam, 257.

⁸ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN PO Press, 2009), 404-405.

kemerosotan mental atau moral kepribadian yang sangat tidak sesuai dengan etika ajaran Islam ataupun budaya ketimuran bangsa kita. Terlebih lagi yang demikian ini melanda pada kalangan generasi muda harapan masa depan bangsa dan sangat ironis lagi hal ini melanda para siswa atau pelajar yang mengenyam pendidikan di lembaga-lembaga formal di mana nilai-nilai akhlaqul karimah atau akhlak terpuji sudah sering ditinggalkan.⁹ Kelompok remaja itu biasanya terbina atas dasar persamaan dalam kemampuan, sikap dan status sosial.¹⁰ Para remaja mudah digerakan untuk melakukan kegiatan destruktif yang spontan untuk melampiaskan ketegangan emosionalnya meskipun ia tidak mengetahui maksud dari tindakan-tindakannya itu.¹¹

Perilaku remaja tersebut terkait erat dengan perkembangan psikologis sehingga pada dasarnya merupakan perkembangan yang alami dan semua orang akan atau pernah mengalaminya. Saat seorang anak beranjak remaja maka beberapa perubahan akan terjadi pada fisik dan mentalnya. Karena perubahan-perubahan inilah remaja akan bersikap berbeda kepada orangtuanya. Remaja akan cenderung berperilaku negatif terhadap orangtuanya, misalnya melanggar semua aturan yang telah ditetapkan.¹²

⁹ Muhayat Faiz Fadloli "Korelasi Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Perilaku Siswa Kelas V MI *Ma'arif Sembego Depok Sleman*" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 1.

¹⁰ Bambang Syamsul Arifin, Psikologi Agama (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 242.

¹¹ Abin Syamsudin Makmun, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 137.

¹²<http://health.liputan6.com/read/2164067/5-masalah-perilaku-remaja-dan-cara-mengatasinya?p=1>, diakses pada 14:03 06 Januari 2016

Kedudukan akhlak atau sikap terpuji sangatlah mulia, apalagi jika dengan sikapnya itu ada orang lain sesama muslim dapat teringankan beban hidupnya. Sesungguhnya tujuan Islam diturunkan adalah untuk menciptakan perilaku manusia yang terpuji, bukan sekedar untuk menjadi ahli ibadah yang tidak mengenal kehidupan sosial di sekitarnya.¹³

Akibatnya peranan serta efektivitas pendidikan Akidah Akhlak di MTs sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan demikian jika pendidikan Akidah Akhlak yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik. Maka dari itu, Pendidikan Akidah Akhlak mempunyai arti dan peranan penting dalam membentuk tingkah laku siswa seutuhnya. Sebab dengan pendidikan Akidah Akhlak ini siswa tidak diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Dengan pendidikan Akidah Akhlak siswa diarahkan mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya, juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan dengan pendidikan Akidah Akhlak pula siswa akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya.¹⁴

¹³ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), 38-39.

¹⁴ Moh. Nur Khoirudin "*Hubungan Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Tingkah Laku Siswa (Studi Sampel di MTs. Negeri Pandaan Kabupaten Pasuruan)*" (Skripsi, UIN Malang, Malang, 2007), 5-6.

Untuk mewujudkan tujuan di atas tentunya harus ditunjang dengan berbagai faktor seperti di antaranya guru atau pendidik, lingkungan, motivasi dan sarana yang relevan. Perkembangan dan pertumbuhan tingkah laku siswa berjalan cepat atau lambat tergantung pada sejauh mana faktor-faktor pendidikan Akidah Akhlak dapat disediakan dan difungsikan sebaik mungkin. MTs Ma'arif Sukosari adalah salah satu madrasah lanjutan pertama yang ada di kecamatan Babadan kelurahan Sukosari. Seperti lembaga lain, MTs Ma'arif Sukosari melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, sehingga menghasilkan lulusan (anak didik) yang berkualitas, baik di bidang IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) maupun IMTAQ (iman dan takwa). Untuk kualitas di bidang IMTAQ, Pendidikan Agama dijadikan jalan khusus untuk mencapainya. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat meningkatkan IMTAQ siswa dan sekaligus agar mereka dapat merealisasikan dalam sikap dan prilaku hidupnya yang sesuai dengan tujuan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menjadikan MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo sebagai tempat penelitian, dan mengambil judul: *“Pengaruh Tingkat Pemahaman Materi Akidah Akhlak terhadap Sikap Sosial Keagamaan Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”*

B. BATASAN MASALAH

Banyak variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini, namun karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka penelitian ini dibatasi pada masalah tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak terhadap sikap sosial keagamaan siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo pada tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana sikap sosial keagamaan siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo pada tahun pelajaran 2015/2016?
3. Adakah pengaruh tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak terhadap sikap sosial keagamaan siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo pada tahun pelajaran 2015/2016?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi Akidah Akhlak kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo pada tahun pelajaran 2015/2016.
2. Mengetahui sikap sosial keagamaan siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo pada tahun pelajaran 2015/2016.

3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak terhadap sikap sosial keagamaan siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo pada tahun pelajaran 2015/2016.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian ini untuk menguji dan membuktikan teori pengaruh tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak terhadap sikap sosial keagamaan pada siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, sehingga dapat menambah wawasan berfikir untuk dapat dijadikan dasar bertindak bagi orang tua dan dunia kependidikan pada umumnya.

2. Secara praktis

a. Untuk sekolah

Sebagai bahan pertimbangan kebijakan sekolah dalam mengambil keputusan serta kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas siswanya.

b. Untuk guru

Hasil penelitian ini bisa memberikan masukan kepada guru khususnya mengenai sikap/ perilaku-perilaku sosial keagamaannya siswanya yang beragam, dan mengetahui bagaimana pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.

c. Untuk peneliti

Sebagai salah satu upaya pembangunan karya ilmiah khususnya dalam membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan keagamaan.

d. Untuk orang tua dan masyarakat

Sebagai bahan pertimbangan tentang adanya pengaruh tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak terhadap sikap sosial keagamaan pada siswa, misalnya dengan pembiasaan bersikap jujur anak kepada orang tua maupun masyarakat.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran pemahaman proposal ini, penulis menyusun lima bab yang tertera sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan: berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, metode pengumpulan data, metode analisa data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Kajian Teoritik: berisi tentang deskripsi teori dan atau telaah pustaka, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis dari pembahasan tingkat pemahaman materi akidah akhlak terhadap sikap sosial keagamaan siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo.

Bab ketiga Metode Penelitian: meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat Temuan dan Hasil Penelitian: berisi gambaran umum lokasi penelitian, diskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima Penutup: Meliputi kesimpulan, saran-saran, serta penutup guna mencapai kelengkapan dari skripsi.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN

TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN

HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Tingkat Pemahaman Materi Akidah Akhlak

a. Konsep Tingkat Pemahaman

Salah satu prinsip dasar yang harus senantiasa diperhatikan dan dipegangi dalam rangka evaluasi belajar adalah prinsip kebulatan, dengan prinsip mana evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif) maupun dari penghayatan (aspek afektif), dan pengalamannya (aspek psikomotorik)

Benjamin S.Bloom dan kawan-kawannya berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: ranah proses berfikir (cognitive domain), ranah nilai atau sikap (affective domain), dan ranah keterampilan (psychomotor domain). Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan

evaluasi hasil belajar, yaitu: (1) apakah peserta didik sudah dapat memahami semua bahan atau materi pelajaran yang diberikan kepada mereka? (2) Apakah peserta didik sudah dapat menghayatinya? (3) Apakah materi pelajaran yang telah diberikan itu sudah dapat diamalkan secara kongkret dalam praktek atau dalam kehidupannya sehari-hari?

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu ada enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah pengetahuan/ hafalan/ ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah ini masih dibagi lagi menjadi 5 jenjang, yaitu receiving (menerima atau memperhatikan), responding (menanggapi), valuing (nilai), organization (mengatur/ mengorganisasikan) dan characterization by a value or value Complex (Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, dan sebagainya.

Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif¹⁵

Dalam penelitian ini lebih menekankan hasil belajar pada ranah kognitif yaitu pada aspek pemahaman. Pemahaman merupakan kemampuan umum yang mendapat penekanan dalam proses belajar-mengajar. Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.¹⁶ Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi 3 tingkatan, yaitu:

¹⁵ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 48-57.

¹⁶ Daryanto, Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 106.

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan sebenarnya.¹⁷ Pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan (translation) arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.¹⁸
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan bukan pokok.
- 3) Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman eksplorasi. Dengan eksplorasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.¹⁹

b. Akidah Akhlak

1) Pengertian Akidah Akhlak

Sebelum menjelaskan pengertian aqidah akhlak terlebih dahulu diketahui pengertian aqidah akhlak terdiri dari dua kata, yaitu akidah dan akhlak.

¹⁷ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 23.

¹⁸ Daryanto, Evaluasi Pendidikan, 106-107.

¹⁹ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, 23.

Secara etimologis, akidah berasal dari kata *'aqada* yang mengandung arti ikatan atau keterkaitan, atau dua utas tali dalam satu buhul yang tersambung. Secara terminologis akidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya.²⁰

Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab, al-khulqu atau al-khuluq. Kata ini mempunyai dua definisi yaitu secara bahasa al-khulqu atau al-khuluq berarti watak. Al-Firuzabadi dalam kamus Al-Muhith mengatakan al-khulqu atau al-khuluq berarti watak, tibat, keberanian, atau agama. Secara terminologi Ibnu Maskawaih memberikan definisi akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Kemudian Al-Ghazali juga memberikan definisi akhlak adalah suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.²¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah

²⁰ Erwin Yudi prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN PO Press, 2009), 107.

²¹ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, Keistimewaan Akhlak Islami (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), 83-88.

Swi dan merealisasikannya dalam perilaku atau sikap mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

2) Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan pendidikan Akidah Akhlak. Maka ruang lingkup pendidikan Akidah Akhlak menurut Moh. Rifai meliputi:

a) Hubungan manusia dengan Allah.

Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi akidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha-qadar-Nya.

b) Hubungan manusia dengan manusia.

Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

c) Hubungan manusia dengan lingkungannya.

Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun

mahluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuhan-tumbuhan.

Sedangkan menurut Departemen Agama, pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah cakupan pembahasannya antara lain sebagai berikut:

- a) Aspek akidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya, dan hari kiamat.
- b) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, raja', taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c) Aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghadab.²²

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Sehingga terwujudlah keyakinan yang kuat, yang pada akhirnya terbentuklah akhlak yang luhur yakni akhlak terpuji.

3) Tujuan Akidah Akhlak

²² Lukman Khakim, "Hubungan Antara Keaktifan Mengikuti Kegiatan IPNU/IPPNU Dengan Sikap Sosial Keagamaan Siswa MTs. Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015", (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, Semarang 2015), 22-25.

Adapun tujuan pendidikan Akidah Akhlak menurut beberapa para pendapat adalah sebagai berikut:

- a) Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan akhlak adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi bersih.²³
- b) Menurut Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.
- c) Sedangkan Menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan Akidah Akhlak yaitu sebagai berikut:
 - Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
 - Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

²³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 11.

- Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.²⁴

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat penulis ambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Akidah Akhlak tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah Swt serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan agama Islam ke arah yang lebih baik.

4) Indikator materi Akidah Akhlak

Adapun indikator yang harus dicapai siswa pada materi Akidah Akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan pengertian akidah Islam
- b) Mengidentifikasi dalil tentang akidah Islam
- c) Menjelaskan dasar dan tujuan akidah Islam
- d) Menyajikan fakta dan fenomena kebenaran akidah Islam.
- e) Menjelaskan pengertian ikhlas,taat,khauf,dan taubat
- f) Mengidentifikasi dalil tentang ikhlas, taat, khauf, dan taubat
- g) Menunjukkan contoh ikhlas,taat,khauf,dan taubat
- h) Menjelaskan dampak positif ikhlas, taat, khauf, dan taubat
- i) Menjelaskan contoh kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.

²⁴ Muhayat Faiz Fadloli "Korelasi Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Perilaku Siswa Kelas V MI Ma'arif Sembego Depok Sleman" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

- j) Menjelaskan hikmah yang bisa di ambil dari kisah keteladanan nabi Sulaiman a.s.
 - k) Menyebutkan 9 nama asmaul Husna
 - l) Menjelaskan arti dari masing-masing asmaul Husna
 - m) Menjelaskan berbagai manfaat perilaku yang merupakan contoh perbuatan meneladani asmaul husna tertentu.
 - n) Menyajikan fenomena, fakta atau bercerita tentang peristiwa, fenomena atau kejadian yang menunjuk pada ilustrasi sub asmaul Husna.²⁵
- 5) Materi Akidah Akhlak

Materi pendidikan Akidah dan Akhlak dalam kurikulum Departemen Agama yang diberlakukan untuk seluruh madrasah se-Indonesia digabung menjadi satu paket. Alasannya adalah karena keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Tanpa akidah, akhlak tidak memiliki sandaran dan karena itu akan runtuh. Sementara akidah tanpa akhlak hanya akan menggantung dan hanya sebatas teori.²⁶

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil materi Akidah Akhlak kelas VII MTs yang meliputi materi sebagai berikut:

²⁵ Silabus, Akidah Akhlak kelas VII MTs.

²⁶ Usman, Filsafat Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2010), 211.

a) Akidah Islam

Akidah secara bahasa berasal dari kata ('aqada-ya'qidu-aqidatan) yang berarti ikatan, atau perjanjian. Secara istilah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Kata akidah tersebut dapat digunakan untuk ajaran yang terdapat dalam Islam, dan dapat pula digunakan untuk ajaran lain di luar Islam. Sehingga ada istilah akidah Islam, akidah Nasrani, akidah Yahudi, dan akidah-akidah yang lainnya. Dengan begitu kita juga bisa simpulkan ada akidah yang benar atau lurus dan ada akidah yang sesat atau salah. Dengan begitu juga, akidah Islam (al-akidah al-Islamiyah) bisa diartikan sebagai pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap orang yang mengaku dirinya beragama Islam (Muslim).

Akidah Islam adalah sesuatu yang bersifat tauqifi, artinya suatu ajaran yang hanya dapat ditetapkan dengan adanya dalil dari Allah dan Rasul-Nya. Maka, sumber ajaran akidah Islam adalah terbatas pada al-Qur'an dan Sunnah saja. Karena, tidak ada yang lebih tahu tentang Allah kecuali Allah itu sendiri, kemudian Rasulullah Saw. selaku pengemban wahyu dari Allah Swt. Baru kemudian pendapat para ulama yang otoritatif yang dinyatakan oleh Rasulullah sebagai pewarisnya.

Akidah Islam harus menjadi pedoman bagi setiap Muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini dan menjalankan pokok-pokok kandungan akidah Islam tersebut dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat dan mendapatkan ridho dari Allah Swt. tentunya. Dengan demikian berarti mempelajari pokok-pokok kandungan akidah Islam adalah kewajiban bagi umat Islam dengan tujuan sebagai berikut Mengetahui petunjuk hidup yang benar serta dapat membedakan yang benar dan yang salah, memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir, memelihara manusia dari kesyirikan, menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran.

Ada tiga unsur pokok dalam akidah Islam yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Artinya, jika seseorang mengaku berakidah Islam atau lebih mudahnya dia mengaku sebagai muslim, maka harus ada tiga unsur pokok ini di dalam dirinya, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Ketiganya mempunyai hubungan yang sangat erat. Untuk mengetahui hubungannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian ketiganya.

- Islam, kata Islam berasal *aslama-yuslimu-islāmā* yang artinya adalah patuh, tunduk, menyerahkan diri dan

selamat. Sedangkan menurut istilah, Islam yaitu agama yang mengajarkan agar manusia berserah diri dan tunduk sepenuhnya kepada Allah. Tunduk atau berserah diri adalah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Orang yang tunduk dan berserah diri kepada Allah disebut Muslim.

- Iman, menurut bahasa iman berarti percaya. Sedangkan menurut istilah iman adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan dilaksanakan dengan anggota badan (perbuatan). Jika seseorang sudah mengimani seluruh ajaran Islam, maka orang tersebut sudah dapat dikatakan mukmin (orang yang beriman).
- Ihsan, berasal dari bahasa Arab *aḥsana-yuḥsinu-iḥsānan* yang berarti kebaikan. Ihsan adalah perbuatan baik sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah sebagai makhluk individu, yaitu hubungannya dengan Allah maupun sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian berbuat baik kepada Allah maupun sesama harus dilakukan setiap saat karena ada kontrol langsung dari Allah Swt. Orang yang telah menerapkan hal ini disebut dengan Muhsin.

Ketiga unsur pokok akidah Islam di atas tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

b) Taat, Ikhlas, Khauf, Dan Taubat.

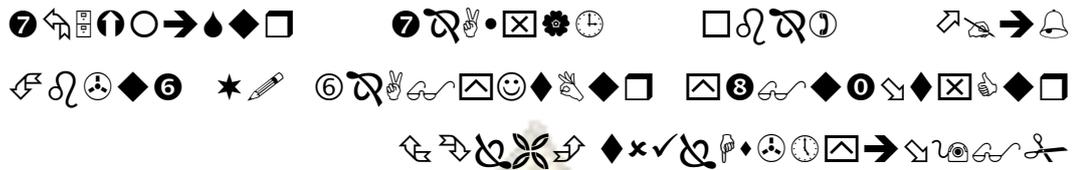
(1) Taat

Taat menurut bahasa berarti tunduk, patuh, dan setia. Menurut istilah taat bisa diartikan tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan aturan yang berlaku. Taat kepada Allah berarti patuh kepada perintah dan aturan-aturan yang dibuat oleh Allah dalam segala hal. Baik aturan itu berhubungan dengan ibadah kepada-Nya maupun aturan yang berhubungan dengan berinteraksi dengan sesama manusia dan makhluk yang lainnya.

(2) Ikhlas

Secara bahasa, ikhlas bermakna bersih dari kotoran. Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah semata dalam beramal sebagai wujud menjalankan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan dalam semua aspek. Ikhlas merupakan akhlak yang agung, kedudukan yang sangat penting dalam setiap amalan, baik amalan hati, lisan, maupun badan. Mengapa demikian? Betapa tidak, ternyata nilai setiap amalan seseorang di sisi Allah adalah tergantung pada keikhlasan dia dalam berniat. Artinya, menjaga niat yang ikhlas semata-mata karena Allah dalam menjalankan segala amalan merupakan syarat utama diterimanya amalan tersebut.

Oleh karena itu, kita harus mendahului dengan niat yang ikhlas dalam menjalankan amalan sebagaimana perintahNya dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 162:



Artinya : *“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”*.

Demikianlah, betapa niat yang ikhlas memegang peran yang penting dan utama dalam setiap amalan. Semoga Allah senantiasa memberi kita kekuatan untuk menjaga keikhlasan dalam berniat sehingga kita termasuk golongan muklishin.

(3) Khauf

Di antara akhlak mulia yang menghiasai seorang mukmin adalah khauf. Secara bahasa, khauf berasal dari bahasa Arab yang berarti takut, resah, khawatir, cemas. Jika didefinisikan secara lebih panjang, khauf berarti perasaan gelisah atau cemas terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti. Menurut istilah dalam Islam, sebagaimana diuraikan dalam kamus tasawuf, khauf adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianNya, takut atau

khawatir kalau Allah tidak senang padanya dan akan menghukumnya karena apa yang telah ia lakukan.

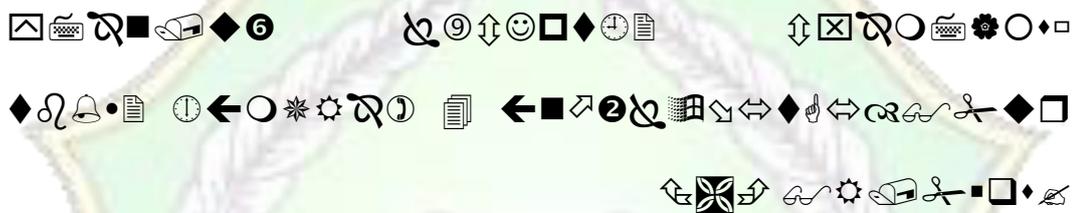
Sifat khauf ini muncul disebabkan seseorang telah benar akidahnya (berakidah Islam) yang meyakini keberadaan Allah dan mengenalNya melalui sifat-sifatNya di antaranya adalah Allah yang Maha Wujud, Maha Melihat, Maha Tahu, Maha Mendengar, dan lain sebagainya. Dengan begitu, karena mengenal Allah dengan baik, dia akan senantiasa merasa diawasi dan akan senantiasa dimintai pertanggungjawaban atas segala yang dia lakukan. Lebih mudahnya berarti semakin seseorang mengenal Allah maka semakin besar pula sifat khauf terhadapNya.

(4) Taubat

Taubat secara bahasa berarti kembali. Secara istilah, taubat berarti kembali ke jalan yang benar dengan didasari keinginan yang kuat dalam hati untuk tidak kembali melakukan dosa-dosa yang pernah dilakukan sebelumnya.

Sebagai manusia biasa, bukan malaikat ataupun Nabi yang memiliki sifat *ma'shum* (terjaga dari perbuatan dosa), secara langsung atau tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja, kerap kali akan bersinggungan dengan yang namanya kesalahan atau dosa.

Baik kesalahannya sebagai makhluk individu yang berhubungan langsung dengan Allah, maupun sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan anak Adam yang lain. Untungnya, sebagai seorang Muslim diberi jalan selebar-lebarnya oleh Allah untuk memperbaiki kesalahan itu melalui sebuah pintu yang disebut dengan taubat. Allah adalah Zat yang Maha menerima taubat, sebagaimana disebutkan di dalam QS. an-Nasr ayat 3:



Artinya: *“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat”*.

Di atas telah dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk individu dan juga makhluk sosial. Artinya, dia tidak terlepas dari berbuat salah yang berhubungan dengan Tuhan dan berbuat salah yang berhubungan dengan sesama manusia. Karenanya, jenis dan syarat taubat dibagi menjadi dua yaitu:

Taubat menyangkut dosa terhadap Allah, Imam Nawawi mengatakan bahwa ada 3 (tiga) syarat dalam melaksanakan taubat yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim atas dosa yang dilakukan apabila maksiat itu di

antara manusia dengan Allah. Syaratnya sebagai berikut: meninggalkan perilaku dosa itu sendiri, menyesali perbuatan maksiat yang telah dilakukan, berniat tidak melakukannya lagi selamanya. Apabila tidak terpenuhi ketiga syarat di atas, maka tidak sah taubatnya.

Taubat menyangkut dosa terhadap sesama manusia, Sedangkan jika dosa itu berhubungan dengan hak anak Adam/sesama manusia maka lebih lanjut Imam Nawawi menyebutkan ada 4 (empat) syarat yaitu: meninggalkan perilaku dosa itu sendiri, menyesali perbuatan maksiat yang telah dilakukan, berniat tidak melakukannya lagi selamanya, membebaskan diri dari hak manusia yang dizalimi.

Taubat dari segala kesalahan tidaklah membuat seorang terhina di hadapan Tuhannya. Hal itu justru akan menambah kecintaan dan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya karena sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang bertaubat dan mensucikan diri. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Baqarah ayat

222:



Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”*.

c) Keteladanan Nabi Sulaiman A.S.

Sulaiman bin Dawud adalah satu-satunya Nabi sekaligus raja yang memperoleh keistimewaan dari Allah Swt. sehingga bisa memahami bahasa binatang. Dia bisa bicara dengan burung Hud-hud dan juga mampu memahami bahasa semut. Dalam Al-Quran surah An-Naml ayat 18-26 adalah contoh dari sebagian ayat yang menceritakan akan keistimewaan Nabi yang sangat kaya-raja ini. Firman Allah: *“Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia berkata: Wahai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia Allah yang nyata”*. Nabi Sulaiman adalah Nabi yang dipilih Allah untuk menjadi kekasihnya. Di antara karunia besarnya adalah:

- (1) Mengetahui bahasa semua binatang.
- (2) Nabi yang paling kaya di antara manusia sepanjang sejarah peradaban.
- (3) Mempunyai pasukan yang paling kuat dalam sejarah manusia, yaitu pasukan manusia dan para jin yang bekerja menurut perintahnya.

(4) Ia juga dapat mengendarai angin sesuai perintahnya.

Kemampuan mengendarai angin ini merupakan kendaraan yang paling cepat di antara kendaraan manapun.

Tetapi justru dengan kekuasaannya yang amat agung dan besar seakan tidak terbatas, hal ini membuat Nabi Sulaiman merasa rendah hati di hadapan makhlukNya yang lain, di antaranya adalah:

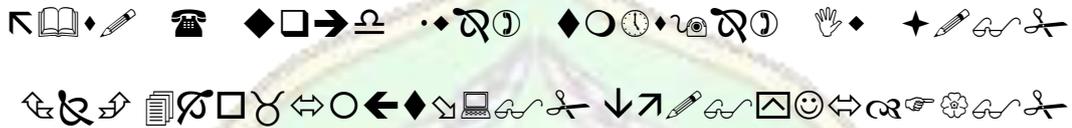
- Rasa malu pada Allah Swt, Nabi Sulaiman melihat karunia Allah terlalu besar, tetapi ibadahnya ia merasa masih kurang, beliau malu memandang ke langit karena malu kepada Allah Swt.
- Berdialog rakyat kecil, Nabi Sulaiman senang berkomunikasi dengan rakyatnya, walaupun rakyatnya (hanya) beberapa ekor semut. Ketika pasukan jin, manusia dan burung burung sampai di lembah semut berkatalah seekor semut bernama Jarsan, ia berkata: "Wahai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari". Mendengar hal ini, Nabi Sulaiman bertanya: 'Mengapa engkau berkata seperti itu? Maka Jarsan berkata: "Mohon maaf wahai Nabi, saya akan memerintah yang lain". Maka Jarsan berkata pada warga semut: "Wahai para semut, marilah kita minggir

berbaris rapi untuk menyaksikan iring-iringan pasukan Nabi Sulaiman". Dari sinilah Nabi Sulaiman tersenyum dan berdoa pada Allah supaya diberi karunia pandai bersyukur atas nikmat Allah Swt. Baca QS. An-Naml ayat 18-26.

- Nabi Sulaiman senang bekerja sebagai wujud syukur, Nabi Sulaiman termasuk sebagian nabi yang paling pandai bersyukur seperti diungkap dalam Al-Quran. Suatu ketika beliau bertanya pada Allah: "Ya Allah tunjukkan padaku seseorang yang bisa membuatku pandai bersyukur?" Lalu Allah memerintahnya melihat dua orang yang bekerja keras. Yang seorang bekerja keras bertujuan sekedar untuk mengganjal perut dari kelaparan. Sedangkan yang satu lagi ia bekerja bertujuan untuk bersyukur dan tidak termasuk orang yang dikatakan penganggur. Lalu Nabi Sulaiman berdoa pada Allah supaya diajari pekerjaan yang membuatnya bersyukur, lalu Allah mengajarnya ilmu menyepuh besi dengan emas. Sehingga beliaulah manusia pertama yang menyepuh besi dengan emas.
- Kehebatan kekhusyuan shalat Nabi Sulaiman, Sampai-sampai beliau meninggal dalam posisi sedang berdiri shalat. Sudahkah shalat kalian khusyu?

d) *Asmā'ul Ḥusna*

Secara bahasa arti dari *asma'* adalah nama-nama, sedangkan *al-hūsna* adalah terbaik. *Asmā'ul Ḥusna* adalah Nama-nama Terbaik yang mencerminkan kebesaran Allah dan keagungan-Nya yang mesti menyatu dalam diri-Nya. Allah berfirman juga dalam Q.S Thaha ayat 8:



Artinya: “*Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al asmā'ul ḥusna (nama-nama yang baik)*”

Jadi, *Asmā'ul Ḥusna* adalah nama-nama terbaik dan agung yang dimiliki oleh Allah Swt. Kita harus meyakini bahwa Allah mempunyai nama-nama terbaik ini. Allah sendiri menyatakan dalam Al-Quran bahwasannya Dia memang mempunyai nama-nama terbaik, yaitu *Asmā'ul Ḥusna*.

- Al-Aziz adalah nama Allah yang menunjuk pada pengertian kekuatan, hegemoni, ketinggian, dan mengendalikan. Al-'Aziz juga merupakan nama Allah yang menunjukkan keperkasaan Allah Swt. KeperkasaanNya tidaklah mampu diukur oleh manusia ataupun makhluk lainnya.

- Al- *‘Adl* Allah Swt, Kata *‘adl* di dalam Al-Qur’an memiliki aspek dan objek yang beragam, begitu pula pelakunya. Keragaman tersebut mengakibatkan keragaman makna *‘adl* (keadilan). Menurut penelitian M. Quraish Shihab bahwa paling tidak ada empat makna keadilan.

Pertama, *‘adl* di dalam arti sama. Kedua, *‘adl* di dalam arti seimbang. Ketiga, *‘adl* di dalam arti perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya. Pengertian inilah yang didefinisikan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya atau memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat. Keempat, *‘adl* di dalam arti yang dinisbahkan kepada Allah. *‘Adl* di sini berarti memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Jadi, keadilan Allah pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya.

- Al-Qayyum (Maha Berdiri Sendiri Mengurusi Makhluk), Al-Qayyûm adalah salah satu dari *Asmā’ul Husna*. Al-Qayyum artinya Maha (cermat) Berdiri sendiri dalam Mengurusi hamba-hambaNya. Allah berfirman dalam ayat Kursi (al-Baqarah : 255), bahwa Allah tak tersentuh oleh rasa kantuk sedikitpun, tidak juga tersentuh oleh tidur. Hal

ini disebabkan karena Allahlah yang Maha Suci dari sifat-sifat kekurangan yang hanya dialami oleh makhlukNya.

- *Al-Ghaffār* adalah nama Allah yang menunjukkan sifatNya bahwa Allah Maha Pengampun yang akan memberikan ampunan pada hamba-Nya yang mu'min. Allah amat senang dalam memberikan ampunan (maghfirah) kepada hamba-Nya jikalau hamba tersebut mau memohon ampunan pada-Nya.
- *Al-Basīt* (Maha Melapangkan), arti *al-Basīt* adalah Maha Meluaskan rizki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena Allah-lah yang melapangkan rizki dan juga menyempitkannya, yang membentangkan rizki itu dengan rahmatNya dan menahannya dengan kebijakan-Nya terhadap hamba-Nya yang bersangkutan.
- An-Nafi' (Maha Memberi Manfaat), Allah dalam menciptakan segala yang ada di alam ini tiada yang sia-sia. Allah mempunyai tujuan dan manfaat, sehingga ciptaan Allah mesti akan bermanfaat pada makhlukNya yang lain. Allah menciptakan bakteri umpamanya, ada sebagian besar bakteri yang juga mempunyai manfaat bagi tubuh manusia.
- Ar-Ra'uf (Maha Dermawan), *Ar-Ra'uf* adalah salah satu dari Asmaul Husna. Allah mempunyai nama *Ar-Ra'uf*

yang artinya Maha Belas Kasih dan Maha Memberi kepada hamba-hambaNya. Allah sudah amat termasyhur akan kedermawanannya, sehingga makna *Ar-Ra'uf* bisa dimaknai dengan Maha Dermawan juga. Allah Maha Memberi dan selalu memberi walaupun tidak diminta, walau hamba tidak mau beribadah dan berdoa kepadaNya, maka Allah tetap akan memberi di dunia ini. Inilah wujud cinta Allah kepada hambaNya di dunia. Ya, bukti cinta adalah memberi. Allahlah yang paling banyak memberi karunia pada hambaNya. Tetapi di akhirat, Allah hanya memberikan rahmatnya pada orang-orang Mukmin saja.

- *Al-Barr* (Maha Baik), Dialah Allah, Tuhan Yang Maha Dermawan, Yang Maha melimpahkan kebaikan. Dan Dialah Allah menganugerahkan aneka anugerah untuk kemaslahatan makhluk-Nya, anugerah yang sangat luas dan tidak terhingga. Walaupun terhadap manusia yang durhaka kepada-Nya, namun Dia tetap melimpahkan kebaikan-Nya kepada mereka.
- *Al-Fattāh* (Maha Membuka, Maha Memberi Kemenangan), *Al-Fattāh* artinya adalah Allah Maha Membuka akan pintu rahmatNya. Allah membuka jalan bagi manusia supaya mereka dapat menggali karunia Allah yang menyebar di alam semesta raya ini. Allah juga

akan membukakan pintu-pintu kemenangan bagi hamba yang menjalankan perintah-Nya. Menurut al-Khattabi, *Al-Fattāh* adalah Maha Memberi keputusan hukum bagi hamba-hamba-Nya.²⁷

2. Sikap Sosial Keagamaan

a) Pengertian Sikap Sosial Keagamaan

Sebelum membahas lebih lanjut tentang sikap sosial, terlebih dahulu perlu diketahui apa yang dimaksud dengan sikap itu sendiri. Sikap atau dalam bahasa Inggris disebut dengan attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.²⁸

Selanjutnya, dalam pengertian umum sikap dipandang sebagai perangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu. Dengan demikian, sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern) seseorang, serta tergantung kepada objek tertentu.²⁹

Menurut Fattah Hanurawan, sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka maupun tidak suka terhadap suatu obyek. Sikap merupakan emosi atau efek yang diarahkan oleh seseorang

²⁷ Kemenag, Buku Akidah Akhlak kelas VII MTs (Jakarta: DEPAG, 2014), IX-X.

²⁸ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 141-142.

²⁹ Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 215.

kepada orang lain, benda atau peristiwa sebagai obyek sasaran sikap. Sikap melibatkan kecenderungan respons yang bersifat preferensial. Dalam konteks itu, seseorang memiliki kecenderungan untuk puas atau tidak puas, positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu obyek sikap.³⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku positif atau negatif, sebagai bentuk respon terhadap objek atau situasi tertentu.

Sedangkan menurut bahasa kata sosial berarti yang berkenaan dengan masyarakat atau memperhatikan kepentingan umum.³¹ Sosial berasal dari kata latin *societas*, yang artinya masyarakat. Kata *societas* dari kata *socius* yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuknya yang berlain-lain, misal; keluarga, sekolah, organisasi dan sebagainya.³² Menurut Sarlito Wirawan, “sikap sosial adalah sikap yang ada pada kelompok orang yang ditujukan pada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh anggota kelompok tersebut.³³ Hal ini sejalan dengan pendapat Abu Ahmadi yang menyatakan bahwa “sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang

³⁰ Fattah Hanurawan, Psikologi Sosial (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 64-65.

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1331.

³² Abu Ahmadi dan M. Umar, Psikologi Umum (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2004), 186-187.

³³ Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Psikologi Umum (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 202.

saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya, obyeknya adalah obyek sosial dan dinyatakan berulang-ulang.”³⁴

Sikap sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kecenderungan seseorang untuk berperilaku terhadap sesama manusia, baik dengan orang tua, keluarga, guru, teman sejawat, maupun masyarakat sekitar.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.³⁵

b) Ciri-ciri dan Fungsi Sikap

Sikap merupakan salah satu dari aspek psikis, seperti halnya dengan motif, kebiasaan, pengetahuan, dan sebagainya. Untuk itu, diperlukan ciri-ciri sikap untuk membedakannya dengan aspek-aspek psikis lainnya.

Adapun ciri-ciri sikap sebagai berikut:

1. Sikap itu dipelajari. Sikap merupakan hasil belajar. Ini perlu dibedakan dari motif-motif psikologi lainnya.
2. Memiliki kestabilan. Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil, melalui pengalaman.
3. Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi.

³⁴ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 166.

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 12.

4. Berisi kognisi dan afeksi, komponen dari kognisi dari sikap adalah berisi informasi yang faktual.
5. Sikap yang favorable terhadap suatu obyek, mereka akan mendekati dan membantunya.³⁶

Sedangkan sikap sendiri mempunyai fungsi yang terbagi menjadi empat macam, sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
2. Sebagai alat pengatur tingkah laku.
3. Sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman.
4. Sebagai pernyataan kepribadian.³⁷

c) **Komponen Sikap**

Komponen-komponen yang ada dalam struktur sikap terutama dalam kehidupan sosial antara lain:

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.³⁸

³⁶ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, 178-179.

³⁷ Ibid., 178-179.

³⁸ Tri Dayakisni dan Hudaniah, Psikologi Sosial (Malang: UMM Press, 2009), 80.

d) Indikator Sikap Sosial Keagamaan

Secara umum, sikap terbagi atas dua macam:

1. Sikap positif, yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dalam lingkungan hidup individu.
2. Sikap negatif, yaitu sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dalam lingkungan hidup individu.³⁹

Sikap dapat diamati ketika telah diwujudkan dalam bentuk perilaku. Adapun bentuk sikap sosial keagamaan yang tentunya merupakan manifestasi dari sikap sosial yang positif dapat diamati dalam bentuk perilaku sosial keagamaan atau disebut dengan akhlak sosial islami.

Dalam kehidupan bermasyarakat, akhlak yang bagaimana yang harus dilakukan umat Islam sehingga tercipta kehidupan sosial yang sehat. Pada bab ini akan dibahas tentang akhlak sosial Islami yang terdiri dari akhlak saling menyayangi, beramal sholeh, berlaku adil, menghormati sesama, menjaga persaudaraan, menegakan kebenaran, tolong menolong, dan musyawarah.⁴⁰

e) Faktor yang Menyebabkan Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dari interaksi sosial terjadi hubungan yang

³⁹ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, 166.

⁴⁰ Srijanti, dkk. Etika Membangun Masyarakat Islam Modern (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 118-119.

saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan individu yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Jelasnya, interaksi sosial meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun psikologis lingkungannya. Dan dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya.

Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami individu akan membentuk dan mempengaruhi penghayatannya terhadap sikap sosialnya. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk mempunyai tanggapan dan penghayatan, individu harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek yang kemudian akan membentuk sikap positif atau negatif.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar yang dianggap penting merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, suami atau istri, dan lain-lain.

3. Pengaruh Budaya

Kebudayaan dimana individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Burrhus Frederic Skinner, seorang ahli psikologi sangat menekankan pengaruh lingkungan atau kebudayaan dalam membentuk pribadi seseorang. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap seseorang terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberikan corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat.

4. Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan sebagainya, mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Dalam penyampaian informasi, media massa juga membawa pesan-pesan berisi sugesti yang mempengaruhi opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan kognisi baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Apabila cukup kuat, akan memberi dasar afeksi dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5. Lembaga Pendidikan

Sebagai suatu sistem, lembaga pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, dikarenakan keduanya meletakkan dasar

pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, sesuatu yang boleh dan yang tidak oleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidak heran kalau konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

6. Pengaruh Faktor Emosional.

Bentuk sikap tidak semua ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadangkadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap tersebut bisa saja merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu ketika frustrasi telah hilang, akan tetapi bisa pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.⁴¹

Selain pembagian di atas, menurut Sarlito Wirawan Sarwono, dapat terbentuk atau berubah melalui 4 macam cara:

1. Adopsi, yakni kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.

⁴¹ Lukman Khakim, "Hubungan Antara Keaktifan Mengikuti Kegiatan IPNU/IPPNU Dengan Sikap Sosial Keagamaan Siswa MTs. Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015", 28-32.

2. Diferensiasi, yakni dengan berkembangnya pengetahuan, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia. Obyek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
3. Integrasi, yakni pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
4. Trauma, yakni pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan begitu saja, melainkan bentuk melalui proses tertentu, kontak sosial yang terus menerus antara individu dengan individu-individu lain disekitarnya.⁴²

3. Pengaruh tingkat Pemahaman Materi Akidah Akhlak terhadap Sikap Sosial Keagamaan

Tidak ada anak yang memperkembangkan nilai-nilai moral oleh dirinya sendiri. Nilai-nilai moral bukan sesuatu yang diperoleh dari kelahirannya, melainkan sesuatu yang diperoleh dari luar. Sebagaimana aspek-aspek kepribadian yang diperlihatkan seseorang sebagian adalah

⁴² Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Psikologi Umum, 203-205.

hasil pengaruh-pengaruh dan rangsangan dari luar, demikian pula halnya dengan tingkah laku atau sikap yang bermoral.⁴³

Dalam bukunya Djalaluddin juga menyatakan “sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan”.⁴⁴ Masih dalam buku yang sama Djalaluddin juga menyatakan “sikap diperoleh dalam interaksi dengan manusia lain baik di rumah, sekolah, tempat ibadah, ataupun tempat lainnya melalui nasihat, teladan, atau percakapan”.⁴⁵

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bawasanya untuk membentuk manusia yang berakhlak tidaklah cukup dengan mengandalkan fitrah yang ada pada diri manusia, akan tetapi manusia sendiri harus mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya dengan belajar konsep-konsep moralitas dan melalui hubungan terus menerus dengan orang lain.

Keterkaitan hubungan antara materi pembelajaran Akidah Akhlak dengan sikap sosial keagamaan adalah seperti faktor yang menyebabkan proses pembentukan dan perubahan sikap antara lain adalah sebagai berikut pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan, pengaruh faktor emosional. Dalam hal ini proses pembelajaran Akidah Akhlak masuk dalam faktor pembentukan sikap dalam lembaga pendidikan, yaitu

⁴³ Singgih D Gunarsa, Psikologi Perkembangan (Jakarta: PT BPK Gunung Mulya, 1995),

⁴⁴ Djalaluddin, Psikologi Agama, 200.

⁴⁵ Ibid., 200.

pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang membentuk watak, sikap dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah.⁴⁶

Menurut Sudarsono, pembinaan Akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila. Dalam proses ini bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw. Pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah sangat tepat bagi anak remaja agar di dalam perkembangan mentalnya tidak mengalami hambatan dan penyimpangan ke arah negatif.⁴⁷

Sebagaimana undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁸

⁴⁶ Sahal Mahfudh , Nuansa Fiqih Sosial (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 1994), 257.

⁴⁷ Sudarsono, Etika Islam tentang Kenakalan Remaja (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005),

⁴⁸ UU No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Hani Atul Mahmudah, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 2 Takeran Magetan. Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Siswa Kelas II Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 2 Takeran Magetan. Disusun oleh Hani Atul Mahmudah 243012039 tahun 2005 STAIN Ponorogo. Tujuan penelitian antara lain: untuk mengetahui keaktifan siswa kelas II Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Takeran Magetan dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Sekolah, mengetahui perilaku sosial keagamaan siswa kelas II Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Takeran Magetan serta untuk mengetahui pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan di Sekolah terhadap perilaku sosial keagamaan siswa kelas II Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Takeran Magetan. Penelitian menggunakan medologi penelitian Kuantitatif.

Kesimpulan: Keaktifan siswa kelas II Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Takeran Magetan tergolong dalam kategori cukup dengan prosentase frekuensi 54,64%. Hal ini dikarenakan masih ada sebagian siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap program kegiatan keagamaan yang ditetapkan oleh sekolah. Perilaku sosial keagamaan siswa kelas II Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Takeran Magetan tergolong cukup dengan prosentase frekuensi 56,70%. Hal ini terbukti dari masih ada sebagian siswa yang menunjukkan perbuatan kurang terpuji. Ada pengaruh yang signifikan antara keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan

di sekolah terhadap perilaku sosial keagamaan siswa kelas II Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Takeran Magetan. Skripsi STAIN Ponorogo tahun 2005.

Moh. Masduki, MTs. As-Salam Sooko Ponorogo. Pengaruh pembelajaran aqidah akhlaq terhadap perilaku keberagaman siswa kelas II MTs. As-Salam Sooko Ponorogo tahun pelajaran 2005-2006. Tujuan penelitian antara lain: untuk mengetahui prestasi belajar Aqidah Akhlaq di kelas II MTs. As-Salam Sooko Ponorogo tahun pelajaran 2005-2006, mengetahui perilaku keagamaan siswa kelas II MTs. As-Salam Sooko Ponorogo tahun pelajaran 2005-2006 serta mengetahui pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlaq terhadap perilaku keagamaan siswa kelas II MTs. As-Salam Sooko Ponorogo tahun pelajaran 2005-2006. Penelitian menggunakan medologi penelitian Kuantitatif.

Adapun kesimpulan dari skripsi tersebut adalah prestasi belajar Aqidah Akhlaq siswa kelas II MTs. As-Salam Sooko Ponorogo tahun pelajaran 2005-2006 adalah dalam kategori sedang, perilaku keagamaan siswa siswa kelas II MTs. As-Salam Sooko Ponorogo tahun pelajaran 2005-2006 adalah dalam kategori sedang serta ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Aqidah Akhlaq terhadap perilaku keagamaan siswa kelas II MTs. As-Salam Sooko Ponorogo tahun pelajaran 2005-2006.

Marhasan, SLTPN 253 Cipadak Jakarta Selatan. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Sosial Keagamaan Siswa di Sekolah Kelas VIII SLTPN 253 Cipadak Jakarta Selatan. Tujuan penelitian

antara lain: mengetahui bagaimana pelaksanaa pendidikan agama Islam di SLTP Negeri 253 Jakarta Selatan serta mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap sosial keagamaan siswa di Sekolah Kelas VIII SLTPN 253 Cipedak Jakarta Selatan. Penelitian menggunakan medologi penelitian Kuantitatif.

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah sebagai berikut: Setelah melakukan penelitian dan pengolahan data oleh penulis, ternyata pendidikan agama Islam mempengaruhi secara positif terhadap sikap sosial keagamaan siswa di SLTPN 253 disekolah. Adapun pengaruhnya sekitar 24.01% dan 75.99% kemungkinan dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti organisasi rohanis, kepramukaan dan lainnya. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008.

Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya, karena dari kedua variabel sudah pernah diteliti.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

1. Jika tingkat pemahaman materi pelajaran Akidah Akhlak baik, maka sikap sosial keagamaan siswa akan semakin baik.
2. Jika tingkat pemahaman materi pelajaran Akidah Akhlak kurang baik, maka sikap sosial keagamaan siswa akan semakin buruk.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang berasal dari kata hipo berarti kurang atau lemah dan tesis atau thesis yang berarti teori yang disajikan sebagai bukti. Dalam pembicaraan ini hipo diartikan lemah dan tesis diartikan teori, proporsi atau pernyataan. Jadi hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Jika suatu hipotesis telah terbukti kebenarannya, ia akan berubah namanya disebut tesis, jadi merupakan teori. Hipotesis dapat diterima tetapi dapat ditolak, diterima apabila bahan-bahan penelitian membenarkan kenyataan dan ditolak apabila menyangkal (menolak) kenyataan.⁴⁹

Dalam penelitian ini dirumuskan dua bentuk hipotesis yaitu hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya perbedaan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya perbedaan variabel terikat.

Adapun rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

- Hipotesis alternatif (H_a) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak terhadap sikap sosial keagamaan siswa kelas VII di MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo Tahun pelajaran 2015/2016.
- Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dan sikap sosial keagamaan

⁴⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 28-29.

siswa kelas VII di MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo Tahun pelajaran 2015/2016.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan. Penelitian merupakan operasionalisasi dari metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah atau yang disebut metode ilmiah. Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Danim menyatakan bahwa setidaknya terdapat dua jenis metode penelitian, yaitu Metode penelitian kuantitatif dan Metode penelitian kualitatif.⁵⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dinamakannya sebagai variabel.⁵¹

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁵²

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

⁵⁰ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 127-128.

⁵¹ *Ibid.*, 130.

⁵² *Ibid.*, 109.

1. Variabel independent (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel lain dalam hal ini adalah variabel dependen.⁵³ Dalam penelitian ini, variabel independent adalah tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak siswa di kelas VII (X).
2. Variabel dependent (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi yang menjadi akibat, karena adanya variabel lain, yang kemudian disebut sebagai variabel independen.⁵⁴ Variabel dependent adalah sikap sosial keagamaan siswa kelas VII (Y).

B. Populasi, Sampel dan Responden

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.⁵⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo.

Sampel adalah kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi. Pengambilan sampel di lakukan karena adanya keterbatasan dana, waktu dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti, biasanya pada penelitian dengan jumlah populasi

⁵³ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 59.

⁵⁴ Ibid.,

⁵⁵ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 118.

besar.⁵⁶ Teknik sampling adalah cara atau prosedur atau proses pengambilan sampel yang representatif terhadap populasinya.⁵⁷

Melihat jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka dalam penelitian ini semua populasi menjadi sampel, sebanyak 38 peserta didik. Sehingga teknik sampling yang digunakan adalah sampel populasi (Populasi Sampling) yaitu semua populasi berhak jadi sampel.⁵⁸

C. Instrumen Pengumpulan Data

Tabel 3.1

Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Teknik Pengambilan Data
Pengaruh tingkat Pemahaman Materi Akidah Akhlak terhadap	Variabel bebas (x): Tingkat Pemahaman materi Akidah Akhlak siswa	1. Menjelaskan pengertian akidah Islam. 2. Mengidentifikasi dalil tentang akidah Islam 3. Menjelaskan dasar dan tujuan akidah Islam 4. Menyajikan fakta dan fenomena kebenaran	Angket

⁵⁶Nanang Martono, Metode Penelitian Kuantitatif (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 42.

⁵⁷ Andhita Dessy Wulandari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan dengan Menggunakan SPSS, 43.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 112.

<p>Sikap Sosial Keagamaan Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo Tahun pelajaran 2015/2016</p>		<p>akidah Islam.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Menjelaskan pengertian ikhlas,taat,khauf,dan taubat 6. Mengidentifikasi dalil tentang ikhlas, taat, khauf, dan taubat 7. Menunjukkan contoh ikhlas,taat,khauf,dan taubat 8. Menjelaskan dampak positif ikhlas, taat, khauf, dan taubat 9. Menjelaskan contoh kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s. 10. Menjelaskan hikmah yang bisa di ambil dari kisah keteladanan nabi Sulaiman a.s. 11. Menyebutkan 9 nama <i>Asmāul Husna</i>. 12. Menjelaskan arti dari masing-masing <i>Asmāul Husna</i>. 13. Menjelaskan berbagai manfaat perilaku yang merupakan contoh perbuatan meneladani 	
---	--	---	--

		<p><i>Asmāul Husna</i> tertentu.</p> <p>14. Menyajikan fenomena, fakta atau bercerita tentang peristiwa, fenomena atau kejadian yang menunjuk pada ilustrasi sub <i>Asmāul Husna</i></p>	
	<p>Variabel terikat (y): Sikap sosial keagamaan siswa</p>	<p>1. Beramal sholeh atau berbuat baik kepada sesama.</p> <p>2. Sikap tolong menolong terhadap sesama.</p> <p>3. Menjaga ikatan persaudaraan serta memperhatikan dan membantu kaum kerabat yang memerlukan.</p> <p>4. Musyawarah atau berunding untuk memperoleh</p>	Angket

		keputusan.	
		5. Sesama umat harus saling berbagi dan menerima dengan ikhlas, sehingga dapat mencapai kebahagiaan bersama.	
		6. Bersikap adil terhadap sesama.	
		7. Setiap orang yang beriman harus saling menyayangi.	
		8. Saling menghormati terhadap sesama.	

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data menggunakan beberapa teknik atau metode, yaitu:⁵⁹

1. Kuisisioner (Angket)

Kuisisioner atau yang juga dikenal angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan

⁵⁹ Achmadi, *Metodologi*,... 83.

harus diisi oleh responden. Bentuk kuisisioner dalam penelitian ini ialah kuisisioner berstruktur yaitu kuisisioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban, sehingga responden hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih. Bentuk jawaban kuisisioner berstruktur adalah tertutup, artinya pada setiap item sudah tersedia alternatif jawaban.⁶⁰

Angket yang diberikan peneliti menggunakan skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang terhadap fenomena atau gejala sosial yang telah ditetapkan oleh peneliti yang kemudian disebut sebagai variabel.⁶¹

Tabel 3.2
Skor Tiap-Tiap Pernyataan

Kriteria	Skor Pernyataan
Selalu	4
Sering	3
Kadang-Kadang	2
Tidak Pernah	1

Angket ini akan diberikan kepada siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo untuk mengetahui adakah pengaruh tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak terhadap sikap sosial

⁶⁰ Wulansari., *Penelitian...*, 69-71.

⁶¹ *Ibid.*, 73.

keagamaan siswa. Adapun perolehan skor angket tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dan sikap sosial keagamaan dapat dilihat pada lampiran 6.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen ini bisa berupa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁶²

E. Teknik Analisis Data

1. Teknik Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Instrumen dalam penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen⁶³. Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur.⁶⁴ Adapun rumus yang digunakan adalah rumus Product Moment:

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 240.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. 144.

⁶⁴ Wulansari., *Penelitian...*, 81.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks Korelasi Product Moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai x

$\sum Y$ = jumlah seluruh nilai y

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y.⁶⁵

Berikut adalah hasil pengujian validitas untuk semua item pernyataan:

- 1) Uji validitas tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak

Tabel 3.5

**Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket tingkat
Pemahaman Materi Akidah Akhlak**

Variabel	No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak	1	0,442529	0,381	Valid
	2	0,682905	0,381	Valid
	3	0,284228	0,381	Invalid
	4	0,526283	0,381	Valid
	5	0,435646	0,381	Valid
	6	0,678359	0,381	Valid
	7	0,409412	0,381	Valid
	8	0,515808	0,381	Valid
	9	0,369624	0,381	Invalid
	10	0,674871	0,381	Valid

⁶⁵ Retno Widyaningrum, Statistika (Edisi Revisi) (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 107.

11	0,383876	0,381	Valid
12	0,437891	0,381	Valid
13	0,221032	0,381	Invalid
14	0,68729	0,381	Valid
15	0,698601	0,381	Valid
16	0,398479	0,381	Valid
17	0,468955	0,381	Valid
18	0,638966	0,381	Valid
19	0,665198	0,381	Valid
20	0,756454	0,381	Valid
21	0,506706	0,381	Valid
22	0,431352	0,381	Valid
23	0,333349	0,381	Invalid
24	0,722649	0,381	Valid
25	0,647521	0,381	Valid
26	0,461552	0,381	Valid
27	0,649734	0,381	Valid
28	0,573368	0,381	Valid
29	0,026026	0,381	Invalid
30	0,42915	0,381	Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dengan demikian, butir soal instrumen dalam penelitian ini ada 30 butir item untuk variabel tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak Siswa. Setelah uji validitas item yang tidak valid terdapat di nomor item 3, 9, 13, 23 dan 29. Sehingga nomor item yang tidak valid

tidak diikutkan dalam analisis data selanjutnya. Untuk data perhitungannya pada lampiran 7.

2) Uji validitas Sikap Sosial Keagamaan

Tabel 3.7

Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket

Sikap Sosial Keagamaan

Variabel	No. Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Sikap Sosial Keagamaan Siswa	1	0,41723	0,381	Valid
	2	0,49364	0,381	Valid
	3	0,51064	0,381	Valid
	4	0,64749	0,381	Valid
	5	0,48904	0,381	Valid
	6	0,50935	0,381	Valid
	7	0,57072	0,381	Valid
	8	0,60373	0,381	Valid
	9	0,54456	0,381	Valid
	10	0,39437	0,381	Valid
	11	0,36878	0,381	Invalid
	12	0,66615	0,381	Valid
	13	0,14606	0,381	Invalid
	14	0,61477	0,381	Valid
	15	0,15522	0,381	Invalid

	16	0,74095	0,381	Valid
	17	0,50423	0,381	Valid
	18	0,32208	0,381	Invalid
	19	0,08579	0,381	Invalid
	20	0,56001	0,381	Valid
	21	0,40113	0,381	Valid
	22	0,42644	0,381	Valid
	23	0,51193	0,381	Valid
	24	0,47021	0,381	Valid
	25	0,36353	0,381	Invalid
	26	0,43418	0,381	Valid
	27	0,28075	0,381	Invalid
	28	0,68147	0,381	Valid
	29	0,51777	0,381	Valid
	30	0,75678	0,381	Valid
	31	0,41127	0,381	Valid
	32	0,39221	0,381	Valid
	33	0,44422	0,381	Valid
	34	0,12462	0,381	Invalid
	35	0,11096	0,381	Invalid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dengan

demikian, butir soal instrumen dalam penelitian ini ada 35 butir item untuk variabel Sikap Sosial Kegamaan Siswa. Setelah uji validitas item yang tidak valid terdapat di nomor item 11, 13, 15, 18, 19, 25, 27, 34 dan 35. Sehingga nomor item yang tidak valid tidak diikutkan dalam analisis data selanjutnya. Untuk data perhitungannya pada lampiran 8.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Dalam hal ini, relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap adanya perbedaan-perbedaan kecil di antara hasil beberapa kali pengukuran. Ada beberapa rumus yang sering dijumpai dalam pengujian reliabilitas instrumen, namun yang sering digunakan adalah rumus koefisien alpha cronbach.⁶⁶

Rumus varians (σ_i^2)

⁶⁶ *Ibid.*, 85.

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum_{i=1}^n x^2}{n} - \left[\frac{\sum_{i=1}^n x}{n} \right]^2$$

Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas untuk semua item pernyataan:

- 1) Perhitungan Varian tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak

Tabel 3.9

Perhitungan Varian X

No. Item	Varians (σ_i^2)
1	0,274
2	0,587
4	0,562
5	0,274
6	0,546
7	0,373
8	0,776
10	0,469
11	0,357
12	0,390
14	0,471
15	0,373
16	0,620
17	0,595
18	0,546
19	0,686
20	0,395
21	0,711
22	0,554
24	0,422

25	0,488
26	0,200
27	0,321
28	0,543
30	0,321
Total	11,854

Untuk data perhitungannya bisa dilihat pada lampiran 9.

Setelah itu untuk mendapatkan informasi reliabilitasnya, nilai koefisien alpha cronbach (r_{11}) dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila $r_{11} > r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan reliabel. Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas untuk instrumen penelitian:

Rumus koefisien alpha cronbach:⁶⁷

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum_{i=1}^n \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen / koefisien alfa

k = banyaknya butir soal

$\sum_{i=1}^n \sigma_i^2$ = jumlah varians bulir

σ_t^2 = varians total⁶⁸

⁶⁷ Ibid.,89-90.

⁶⁸ Sambas Ali Muhiddin dan Maman Abdurahman, Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 38.

$$\begin{aligned}
 r_{11}(\text{tingkat pema haman}) &= \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum_{i=1}^n \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right] \\
 &= \left[\frac{26}{26-1} \right] \left[1 - \frac{11,8573}{92,7599} \right] \\
 &= [1,04][1 - 0,1278279] \\
 &= [1,04][0,8721721] \\
 &= 0,907059
 \end{aligned}$$

$$r_{11} = 0,90706 \text{ (dibulatkan)}$$

$$r_{tabel} = 0,381 \text{ (untuk } N=25 ; \alpha=5\%)$$

Karena nilai $r_{11} > r_{tabel}$, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

2) Perhitungan Varian Sikap Sosial Keagamaan

Tabel 3.11

Perhitungan varians Y

No. Item	Varians (σ_i^2)
1	0,316
2	0,455
3	0,645
4	0,370
5	0,332
6	0,595
7	0,691
8	0,488
9	0,381
10	0,649

12	0,543
14	0,649
16	0,776
17	1,111
20	0,332
21	0,455
22	0,892
23	0,617
24	0,472
26	0,743
28	0,702
29	0,579
30	0,472
31	0,593
32	0,521
33	0,691
Total	13,185

Untuk data perhitungannya bisa dilihat pada lampiran 10.

Setelah itu untuk mendapatkan informasi reliabilitasnya, nilai koefisien alpha cronbach (r_{11}) dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila $r_{11} > r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan reliabel. Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas untuk instrumen penelitian:

Rumus koefisien alpha cronbach: ⁶⁹

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum_{i=1}^n \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen / koefisien alfa

k = banyaknya butir soal

$\sum_{i=1}^n \sigma_i^2$ = jumlah varians bulir

σ_t^2 = varians total⁷⁰

$$\begin{aligned} r_{11}(\text{sikap sosial keagamaan}) &= \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum_{i=1}^n \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right] \\ &= \left[\frac{26}{26-1} \right] \left[1 - \frac{14,7133}{109,062} \right] \\ &= [1,04][1 - 0,1349076672] \\ &= [1,04][0,8650923328] \\ &= 0,8996960261 \\ r_{11} &= 0,8997 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$r_{tabel} = 0,381$ (untuk $N=25$; $\alpha=5\%$)

Karena nilai $r_{11} > r_{tabel}$, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel.⁷¹

⁶⁹ Ibid.,89-90.

⁷⁰ Sambas Ali Muhiddin dan Maman Abdurahman, Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian, 38.

⁷¹ Wulansari, Penelitian Pendidikan, 81.

2. Teknik Analisis

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁷²

Untuk menjawab rumusan masalah 1 digunakan analisis statistik deskriptif, rumusan masalah 2 digunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung mean dan standart deviasi yang digunakan untuk menentukan kategori data yang diteliti, dengan rumus sebagai berikut:

Rumus mean:⁷³

$$M_x = \frac{\sum fx}{n} \text{ dan } M_y = \frac{\sum fy}{n}$$

Keterangan:

M_x atau M_y = mean yang dicari

$\sum fx$ atau $\sum fy$ = jumlah dari hasil perkalian antara nilai tengah dari masing-masing interval dengan frekuensinya.

n = jumlah data.

Rumus standart deviasi (data tunggal):⁷⁴

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2}$$

⁷² Ibid., 207.

⁷³ Widyaningrum, Statistika, 54.

⁷⁴ Ibid., 92-94

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2}$$

Keterangan:

SD_x atau SD_y = standar deviasi

$\sum fx^2$ atau $\sum fy^2$ = jumlah dari perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan.

n = jumlah data

x = $X - M_X$, dengan M_X adalah mean.

Hipotesis yang dirumuskan akan diuji dengan Statistik Parametris, antara lain dengan menggunakan t-test untuk satu sampel, korelasi dan regresi, analisis varian dan t-test untuk dua sampel. Penggunaan Statistik Parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data.⁷⁵

Pada penelitian ini digunakan Lillifors untuk menguji normalitas data.

Langkah-langkahnya yaitu:

⁷⁵ Sugiyono, Metode, 171-172.

- a. Merumuskan hipotesa

Ho: data berdistribusi normal

Ha: data tidak berdistribusi normal

- b. Menghitung rata-ratanya (mean) dengan membuat tabel terlebih dahulu.

- c. Menghitung nilai fkb.

- d. Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n).

- e. Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n).

- f. Menghitung nilai Z dengan rumus dengan X adalah data nilai asli dan μ adalah rata-rata populasi dapat ditaksir dengan menggunakan rata-rata sampel atau mean sedangkan σ adalah simpang baku populasi dapat ditaksir dengan nilai standar deviasi dari sampel.

- g. Menghitung $P \leq Z$

- h. Membandingkan angka tertinggi dari L, dengan tabel Lillifors.

- i. Uji hipotesa

Hipotesis

Ho : data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian

Tolak Ho jika $L_{maksimum} > L_{tabel}$

Terima Ho jika $L_{maksimum} < L_{tabel}$.⁷⁶

⁷⁶ Widyaningrum, Statistika, 210-212.

Setelah diketahui data setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal, adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 3 ialah menggunakan analisis regresi sederhana untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen.⁷⁷ Adapun langkah-langkah rumusnya sebagai berikut:

Langkah 1

Merumuskan/ mengidentifikasi variabel

Variabel independen : Tingkat Pemahaman Materi Akidah

Akhlak (x)

Variabel dependen : Sikap Sosial Keagamaan Siswa (y)

Langkah 2

Mengestimasi/menaksir model

Mencari nilai b_0 dan b_1 dengan rumus:

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n x_i y_i) - n \bar{x} \bar{y}}{\sum_{i=1}^n x_i^2 - n \bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \bar{x}$$

Keterangan:

n = jumlah observasi/pengamatan

x_i = data ke-i variabel x (independen/bebas), dimana $i= 1,2...n$

y_i = data ke-i variabel y (dependen/terikat), dimana $i= 1,2...n$

⁷⁷ Wulansari, Penelitian Pendidikan, 121.

\bar{x} = mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel x
(independen/bebas)

\bar{y} = mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel y
(dependen/terikat)

Langkah 3

Uji signifikansi model

Menghitung nilai-nilai yang ada dalam tabel anova (anlysis of variance).⁷⁸

Tabel 3.13

Tabel Anova (Anlysis of Variance)⁷⁹

Variation Source	Df	Sun of Squire (SS)	Mean Squire (MS)
Regression	1	SS Regression (SSR) $SSR = b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$	MS Regression (MSR) $MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-2	SS Error (SSE) $SSE = \sum_{i=1}^n y_1^2 - b_0 \sum_{i=1}^n y + b_1 \sum_{i=1}^n x_1 y$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$
Total	n-1	SS Total (SST)	

⁷⁸ Ibid., 132-138.

⁷⁹ Ibid., 126.

		$SST = \sum_{i=1}^n y_i^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$	
--	--	---	--

Membuat tabel Anova (analysis of variance) dengan hasil perhitungan yang telah ditetapkan.

Melakukan pengujian parameter secara overall dengan bantuan tabel Anova.

UJI OVERALL

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

Langkah 4

Menginterpretasi parameter model

Menghitung nilai R^2

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Setelah itu dapat disimpulkan berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2).⁸⁰

⁸⁰ Ibid., 138-140.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi

1. Sejarah singkat MTs. Ma'arif Sukosari Babadan

MTs Ma'arif Sukosari adalah sebuah lembaga pendidikan yang pendiriannya diprakarsai oleh para tokoh-tokoh agama atau para kyai khususnya para pengurus NU Ranting Sukosari dengan mendapat dukungan dari para pemuka-pemuka masyarakat, para pemerhati pendidikan serta Kepala desa Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo , yang merasa prihatin atas semakin rendahnya kemampuan keberagaman para remaja dan kemerosotan moral serta rendahnya tingkat pendidikan pada anak usia sekolah. Mengingat bahwa di desa ini belum ada sekolah setingkat SLTP/ MTs yang dapat menampung lulusan dari 3 lembaga pendidikan setingkat Sekolah Dasar di desa ini, yaitu SDN 1 Sukosari, SDN 2 Sukosari dan SDN 3 Sukosari. Sedangkan untuk menampung lulusannya , bila ingin melanjutkan ke jenjang berikutnya harus ke kota atau ke desa sebelah yang memiliki jarak tempuh dengan sekolah SLTP/MTs terdekat adalah sekitar 5 km.

Berawal dari itulah berbagai usaha dan upaya dilakukan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal. Pada tanggal 15 Juli 1987 berdirilah MTs Ma'arif yang mendapat piagam pengesahan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Ponorogo dengan Piagam Pengesahan nomor

: 28/PP/MT/VII-1987 tertanggal 17 Juli 1987.dengan Akte Notaris nomor : 103 tanggal :15 Januari 1986 penjabat pembuat akta, Joenoes E. Moegimon SH.

Dengan telah memperoleh piagam pengesahan, maka MTs Ma'arif Sukosari mulai beroperasi yang dipimpin oleh kepala madrasah sekaligus tokoh pendirinya yaitu Bp. Drs. Marwan Salahuddin dengan dibantu oleh 12 orang tenaga pendidik dan kependidikan yang kesemuanya adalah para ustad dan sarjana yang berdomisili di desa Sukosari. Operasional sekolah dan kegiatan belajar mengajar madrasah ini dilaksanakan pagi hari, dengan memanfaatkan gedung Madrasah Diniyah Roudlotut Tholibin yang kegiatan belajar mengajarnya dilaksanakan sore hari.

Pada tanggal 1 Nopember 1988 MTs Ma'arif Sukosari memperoleh Surat Keputusan Kantor Departemen Agama Kabupaten Ponorogo nomor : M.m.04/05.00/PP.00.1/3028/1988 tentang Pemberian Izin Operasional Madrasah Swasta. Berbagai upaya terus dilakukan dalam rangka mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas. Maka pada tanggal 02 agustus 1993 MTs Ma'arif Sukosari memperoleh Piagam jenjang Akreditasi Terdaftar Madrasah Tsanawiyah Swasta dari Departemen Agama Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur nomor: Wm.06.03/PP.03.2/2005/1995 tanggal 07 Mei 1993. Upaya perbaikan terus dilakukan maka pada tanggal 9 Juli 1997 MTs Ma'arif Sukosari memperoleh kenaikan jenjang pendidikan menjadi diakui dengan SK Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur

nomor:Wm.06.03 /PP.03.2/1838/SKP/1997 dan jenjang diakui ini berlanjut sampai dengan 2 masa akreditasi sekolah tahun pelajaran 2002/2003 dan Tahun 2006/2007.

Pada tanggal 20 April 1996 MTs Ma'arif Sukosari mulai menempati gedung baru , di kompleks masjid Darut Taqwa Jl. Raya Danyang 66 Sukosari Babadan Ponorogo. Bangunan masjid dan gedung madrasah baru ini adalah hibah dari keluarga besar H.Umar Sidik Ponorogo, yang dibangun diatas tanah seluas $\pm 5000 \text{ m}^2$. Adapun gedung madrasah ini terdiri dari tiga ruang kelas, satu ruang guru dan tiga ruang kecil untuk gudang, dapur dan kamar mandi.

Semenjak mulai berdiri sampai saat ini , MTs Ma'arif Sukosari telah memperoleh bantuan guru DPK dari Kantor Depatemen Agama Kabupaten Ponorogo terhitung sebanyak 11 orang guru, mendapatkan bantuan Imbal Swadaya tahun 2000 dan Bantuan Operasional Managemen Mutu pada tahun 2007 dan pada bulan April 2007 madrasah ini telah memperoleh Piagam Akreditasi Madrasah nomor : B/Kw.13.4/MTs/1910/2007 tanggal 20 April 2007 sebagai Madrasah Terakreditasi B. Selanjutnya untuk memperkuat jenjang Akreditasi Madrasah yang dilaksanakan oleh BAN-SM (Badan Akreditasi Nasional – Sekolah dan Madrasah , MTs Ma'arif Sukosari telah melaksanakan pada tahun 2012 dengan memperoleh predikat B (Baik) dengan memperoleh Akumulasi Nilai akreditasi sebesar 77.

2. Struktur Organisasi

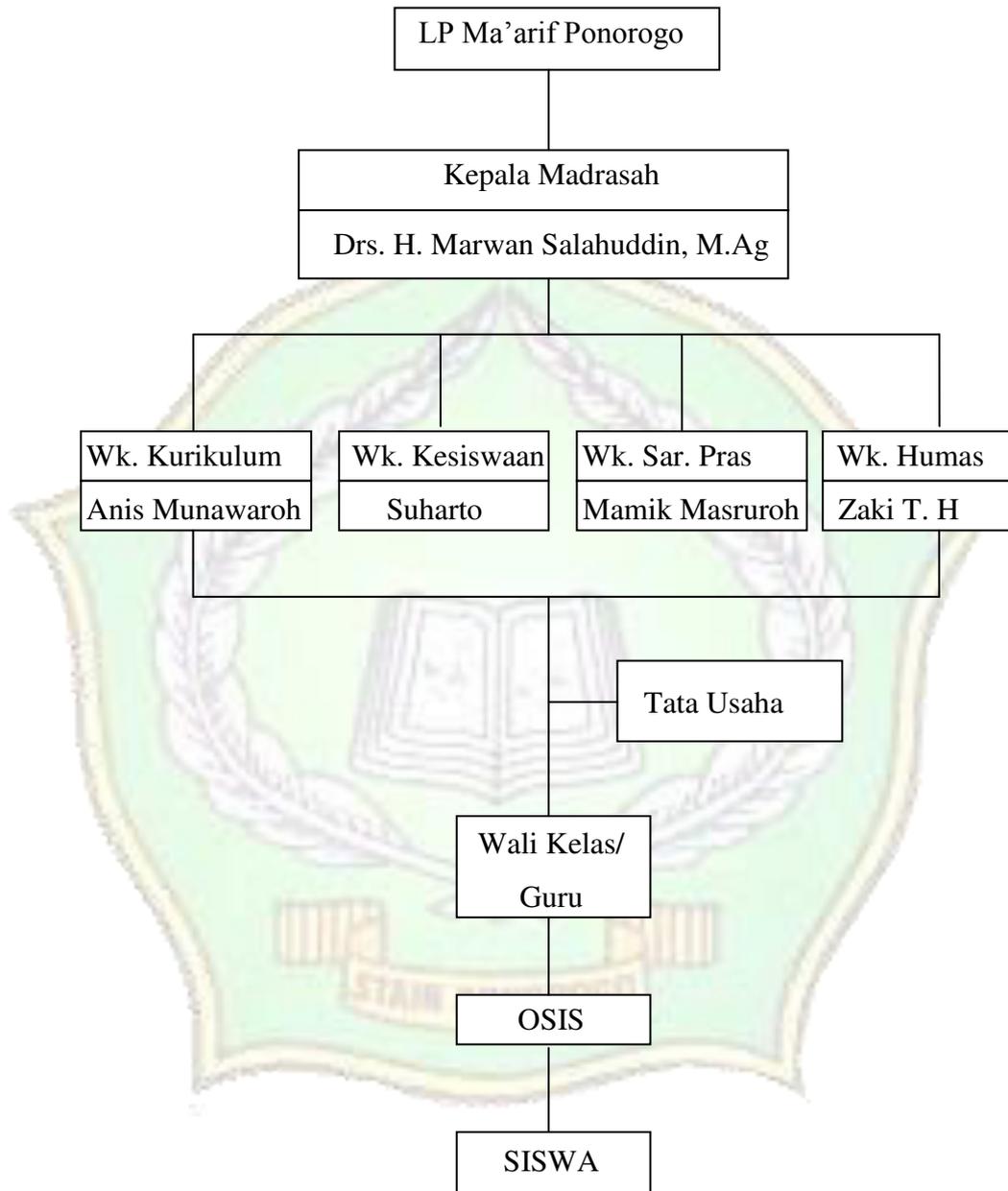
Struktur organisasi merupakan suatu bagan atau tatanan komando koordinasi dalam suatu lembaga atau badan atau perkumpulan dalam menjalankan roda organisasinya. Untuk itu diperlukan struktur organisasi yang mapan dalam menjalankan jalur koordinasi untuk melakukan tugas-tugas untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Adapun struktur organisasi MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo adalah sebagai berikut:



STRUKTUR ORGANISASI

MADRASAH TSANAWIYAH MA'ARIF SUKOSARI

TAHUN PELAJARAN 2010/2011⁸¹



⁸¹ Dokumen Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Sukosari, dikutip pada tanggal 9 Mei 2011

Bagan Organisasi

Data Personalia :

BP3MNU : DR. KH. Marwan Salahuddin, M.Ag

Komite Sekolah : KH. Mahfud

Kepala Madrasah : Suharto, S.Pd.I

Waka Kurikulum : Anis Munawaroh, S.Pd

Waka Kesiswaan : Arisyanto, S.Pd

Bendahara BOS : Jumilatin, S.Pd.I

Bendahara Komite : Winda Pitri Pebriani, S.Pd.

Kepala Tata Usaha : Jumilatin, S.Pd.I

Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Secara keseluruhan guru Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Sukosari berjumlah 8 orang dengan perincian: guru Dpk berjumlah 2 orang, guru tetap berjumlah 7 orang dan guru tidak tetap berjumlah 8 orang. Guru Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Sukosari mempunyai jenjang pendidikan S2, S1, SMA / MA dan lulusan pondok pesantren salafiah. Untuk mengetahui keadaan guru di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Sukosari disajikan table berikut:

Tabel 4.1
Data Guru dan Karyawan MTs Ma'arif Sukosari
Tahun Pelajaran 2015/2016

STATUS GURU	JUMLAH
Kepala Sekolah	1 orang
Guru Dpk	2 orang
Guru tetap	7 orang
Guru tidak tetap	8 orang
Jumlah	18 orang

b. Keadaan Siswa

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Sukosari adalah sebuah sekolah swasta yang letaknya di desa maka siswa-siswinya banyak yang berasal dari desa Sukosari dan sekitarnya. Dengan jumlah keseluruhan 91 siswa yang terdiri dari 35 laki-laki dan 56 perempuan. Untuk mengetahui keadaan jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Sukosari dapat dilihat di table sebagai berikut :

Table 4.2
Data Siswa MTs Ma'arif Sukosari
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	16	22	38
2	VIII	9	10	19
3	IX	10	24	34
Total		35	56	91

Sumber Data : *Dokumentasi MTs Ma'arif Sukosari*

3. Keadaan, Sarana dan Prasarana

a. Letak Geografis

MTs Ma'arif Sukosari terletak di Komplek Masjid Darut Taqwa Jl. Raya Danyang 66 Dukuh Krajan RT.03 RW. 04 Desa Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo nomor telephone 0352-485850.

Secara geografis desa Sukosari terletak di kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo, berjarak 10 km dari pusat kota Ponorogo arah utara . desa ini di belah oleh jalan raya yang menghubungkan Ponorogo dengan kabupaten Magetan dan Madiun sekaligus berbatasan langsung dengan kedua wilayah tersebut. Adapun batas desa Sukosari adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara desa desa Tambakmas kecamatan Kebonsari kabupaten Madiun.

- Sebelah timur desa Lembah dan desa Polorejo kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo.
- Sebelah selatan desa Ngunut kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo
- Sebelah barat desa Kedungbanteng kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo dan desa Dukuh kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan.

Secara geografis desa ini terletak di segitiga perbatasan kabupaten Ponorogo, Madiun dan Magetan. Sesuai dengan kondisi lokasinya MTs Ma'arif Sukosari terletak di tengah-tengah perkampungan penduduk dan memiliki batas-batas : sebelah utara sungai desa Sukosari, sebelah timur persawahan, sebelah selatan jalan raya Ponorogo Magetan, sebelah barat perkampungan penduduk.

b. Kondisi Gedung

Gedung merupakan sarana pendidikan yang sangat vital dalam kegiatan belajar mengajar, kondisi gedung yang representative akan membawa suasana kegiatan belajar makin kondusif. Jumlah kelas yang dimiliki oleh lembaga pendidikan harus sesuai dan seimbang dengan jumlah siswa yang dimiliki, bentuk bangunan, tata ruang kelas, inventaris kelas dan pendukung kegiatan belajar mengajar harus memadai untuk menunjang efektifitas kegiatan pembelajaran.

Adapun keadaan gedung dan yang dimiliki oleh MTs Ma'arif Sukosari dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Kondisi Gedung MTs Ma'arif Sukosari
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Jenis Ruangan	Ukuran	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	8x7m	3	Baik
2	Ruang Guru	6x6m	1	Baik
3	Ruang Kepala	3x3m	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	3x4m	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	5x7m	1	Baik
6	Ruang Lab. IPA	6x7m	1	Baik
7	Ruang OSIS	4x4m	1	Baik
8	Ruang Dapur / Kantin	3x7m	1	Baik
9	Ruang Gudang	4x7m	1	Baik
10	Ruang Peralatan/Arsip soal	4x4m	1	Baik
11	Ruang Mandi/WC Guru	3x2m	1	Baik
12	Ruang Mandi/WC Siswa	3x2m	3	Baik
13	Tempat Parkir Guru / Tamu	3x8m	1	Baik
14	Tempat Parkir Siswa	5x15m	1	Baik
15	Ruang Ibadah / Masjid	20x15m	1	Baik

Sumber Data : Dokumentasi MTs Ma'arif Sukosari

c. Sarana dan Prasarana yang dimiliki

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan akan sangat diperlukan untuk membantu suksesnya pelaksanaan proses kegiatan belajar, yang akhirnya akan sangat menentukan dan mempengaruhi keberhasilan sebuah lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah diprogramkan. Adapun Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh MTs Ma'arif Sukosari adalah sebagai berikut :

Table 4.4

Kondisi Sarana dan Prasana MTs Ma'arif Sukosari

Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1	Buku –buku		
	Pegangan guru	119 expl	Baik
	Teks siswa	390 expl	Baik
	Penunjang	1488 expl	Baik
	Bacaan	320 expl	Baik
	Al Qur'an	76 expl	Baik
2	Perlengkapan administrasi		
	Komputer / printer	1	Baik
	Mesin ketik	1	Sedang
	Meja Guru dan TU	18	Baik
	Kursi Guru dan TU	18	Baik

	Meja kursi Tamu	1 stel	Baik
	Almari / Filing cabinet	5	Sedang
3	Perlengkapan KBM		
	Komputer	10	Baik
	TV	2	Baik
	LCD Proyektor	2	Baik
	Audio	2	Baik
	Meja	70	Sedang
	Kursi	80	Sedang
	Peralatan Olah Raga	24	Baik
4	Perlengkapan Ektra		
	Kurikuler		
	Tenda Pramuka	6	Baik
	Marching Band	1 unit	Baik

Sumber data : Laporan Individu Sekolah Madrasah (LI-SM) Th. 2015

4. Visi dan Misi MTs Ma'arif Sukosari

a. Visi

Terciptanya generasi yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, berbadan sehat, berkualitas dan berguna.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

- 2) Menyelenggarakan pendidikan berbudi pekerti luhur, baik, yang bersumber dari ajaran agama Islam maupun budaya, manusia dalam rangka pembentukan karakter bangsa Indonesia yang beradap.
- 3) Menanamkan kebiasaan hidup sehat untuk mewujudkan kehidupan sehat lahir dan batin.
- 4) Menyelenggarakan pengajaran yang teratur sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuju generasi yang berkualitas.
- 5) Melatih mengamalkan ilmu yang telah dimiliki melalui pembiasaan hidup sehari-hari.

B. Deskripsi tingkat Pemahaman Materi Akhidah Akhlak terhadap Sikap Sosial Keagamaan Siswa

Setelah peneliti melakukan penelitian dan memperoleh data dengan mengambil nilai hasil belajar siswa dan menyebarkan angket kepada siswa kelas VII MTs Ma'arif Ponorogo dengan pernyataan-pernyataan yang valid untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Tingkat Pemahaman Materi Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo.

Untuk memperoleh data tentang tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak, penulis menyebar angket dari hasil belajar materi Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo.

Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala likert dengan menggunakan ketentuan pernyataan penskorannya adalah:

Selalu	: 4
Sering	: 3
Kadang-kadang	: 2
Tidak pernah	: 1

Data tentang tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo.

Tebel 4.5

Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data Tingkat Pemahaman Materi Akidah Akhlak

Variabel Penelitian	Indikator	Teknik Pengambilan Data
Variabel bebas (x):	15. Menjelaskan pengertian akidah Islam.	Angket
Tingkat Pemahaman materi Akidah	16. Mengidentifikasi dalil tentang akidah Islam	
	17. Menjelaskan dasar dan	

<p>Akhlak siswa</p>	<p>tujuan akidah Islam</p> <p>18. Menyajikan fakta dan fenomena kebenaran akidah Islam.</p> <p>19. Menjelaskan pengertian ikhlas,taat,khauf,dan taubat</p> <p>20. Mengidentifikasi dalil tentang ikhlas, taat, khauf, dan taubat</p> <p>21. Menunjukkan contoh ikhlas,taat,khauf,dan taubat</p> <p>22. Menjelaskan dampak positif ikhlas, taat, khauf, dan taubat</p> <p>23. Menjelaskan contoh kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.</p> <p>24. Menjelaskan hikmah yang bisa di ambil dari kisah keteladanan nabi Sulaiman a.s.</p> <p>25. Menyebutkan 9 nama <i>Asmāul Ḥusna</i></p> <p>26. Menjelaskan arti dari masing-masing <i>Asmāul Ḥusna</i></p> <p>27. Menjelaskan berbagai manfaat perilaku yang merupakan contoh perbuatan meneladani <i>Asmāul Ḥusna</i></p>	
---------------------	--	--

	<p>tertentu.</p> <p>28. Menyajikan fenomena, fakta atau bercerita tentang peristiwa, fenomena atau kejadian yang menunjuk pada ilustrasi sub <i>Asmāul Husna</i></p>	
--	--	--

Skor angket nilai tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Skor angket Tingkat Pemahaman Materi Akidah Akhlak

No.	Tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak	Frekuensi
1	92	1
2	88	2
3	86	3
4	85	2
5	84	1
6	83	3
7	82	2
8	79	1
9	78	2
10	77	2
11	75	2
12	74	1
13	72	2
14	70	3
15	68	1
16	67	1
17	62	2
18	61	1
19	60	1
20	55	2

21	53	2
22	51	1
Jmlh		38

Secara terperinci penskoran jawaban angket dari seluruh responden dapat dilihat pada lampiran 11.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak siswa kelas VII penulis menggunakan rumus Mean dan Standar Deviasi. Tabel perhitungan secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 12.

Adapun Perhitungannya adalah:

Mencari mean dan standar deviasi dari variabel X

$$M_x = \frac{\sum fx}{n}$$

$$M_x = \frac{2807}{38}$$

$$M_x = 73,86842110$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{n} - \left(\frac{\sum fx'}{n}\right)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{212213}{38} - \left(\frac{2807}{38}\right)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{5584,5526315789 - (73,8684210526)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{5584,552631589 - 5456,5436288042}$$

$$SD_x = \sqrt{128,0090027848}$$

$$SD_x = 11,314106$$

Untuk menentukan kategori tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak siswa itu tinggi, sedang dan rendah, yang dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan.⁸²

Perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Mx + 1.SDx &= 73,8684 + 1 \times 11,3141 \\ &= 73,8684 + 11,3141 \\ &= 85,1825 \\ &= 85 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1.SDx &= 73,8684 - 1 \times 11,3141 \\ &= 73,8684 - 11,3141 \\ &= 62,5543 \\ &= 63 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 85 dikategorikan tingkat pemahaman siswa itu tinggi, sedangkan skor kurang dari 63 dikategorikan tingkat pemahaman siswa itu rendah dan skor diantara 63-85 dikategorikan tingkat pemahaman siswa itu sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9

Kategorisasi Tingkat Pemahaman Materi Akidah Akhlak (X)

No	Skor	Banyak Responden	Prosentase	Kategori
----	------	------------------	------------	----------

⁸² Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 176.

1.	>85	6	$\frac{6}{38} \times 100\% = 15,79\%$	Tinggi
2.	63-85	23	$\frac{23}{38} \times 100\% = 60,53\%$	Sedang
3.	<63	9	$\frac{9}{38} \times 100\% = 23,68\%$	Rendah
Jumlah		38	100%	

Dari tabel di atas diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat pemahaman tinggi berjumlah 6 responden (15,79%), siswa yang memiliki tingkat pemahaman sedang berjumlah 23 responden (60,53%), dan siswa yang memiliki tingkat pemahaman rendah berjumlah 9 responden (23,68%). Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak yang dimiliki siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo pada tahun pelajaran 2015/2016 adalah sedang.

2. Tingkat sikap sosial keagamaan Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo.

Deskripsi data dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data hasil penskoran angket yang yang disebarkan kepada 38 siswa sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Adapun untuk skor jawaban angket tersebut adalah berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami.

Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala likert dengan menggunakan ketentuan pernyataan penskorannya adalah:

Selalu	: 4
Sering	: 3
Kadang-kadang	: 2
Tidak pernah	: 1

Setelah diteliti memperoleh data tentang sikap sosial keagamaan siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo sebagai berikut:

Tabel 4.10
Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data Sikap Sosial Keagamaan Siswa

Variabel Penelitian	Indikator	Teknik Pengambilan Data
Variabel terikat (y): Sikap sosial keagamaan siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beramal sholeh atau berbuat baik kepada sesama. 2. Sikap tolong menolong terhadap sesama. 3. Menyambung ikatan persaudaraan serta memperhatikan dan membantu kaum kerabat yang memerlukan. 	Angket

	<p>4. Musyawarah atau berunding untuk memperoleh keputusan.</p> <p>5. Sesama umat harus saling berbagi dan menerima dengan ikhlas, sehingga dapat mencapai kebahagiaan bersama.</p> <p>6. Bersikap adil terhadap sesama.</p> <p>7. Setiap orang yang beriman harus saling menyayangi.</p> <p>8. Saling menghormati terhadap sesama.</p>	
--	---	--

Selanjutnya, skor jawaban angket Sikap Sosial Keagamaan siswa kelas VII MTs Ma'arif Babadan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11

Skor jawaban Angket Sikap Sosial Keagamaan

No.	Sikap Sosial Keagamaan Siswa	Frekuensi
1	98	1
2	96	1
3	94	1
4	87	2
5	86	3
6	85	1
7	84	2
8	83	1
9	82	1
10	81	1
11	80	2
13	79	4
14	78	1
15	77	1
16	76	2
17	75	2
18	74	1
19	73	1
20	72	1
21	70	1
22	69	1
23	65	1
24	63	1
25	59	1
26	53	2
27	51	2
Jumlah		38

Secara terperinci penskoran jawaban angket dari seluruh responden dapat dilihat pada lampiran 13.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat sikap sosial keagamaan siswa kelas VII penulis menggunakan rumus Mean dan Standar Deviasi. Tabel perhitungan secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 14.

Adapun Perhitungannya adalah:

Mencari mean dan standar deviasi dari variabel Y

$$M_y = \frac{\sum fy}{n} \qquad SD_y = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum fy'}{n}\right)^2}$$

$$M_y = \frac{2095}{38} \qquad SD_y = \sqrt{\frac{227217}{38} - \left(\frac{2905}{38}\right)^2}$$

$$M_y = 76,4473684 \qquad SD_y = \sqrt{5979,39474 - (76,4473684)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{5979,39474 - 5844,20014}$$

$$SD_y = \sqrt{135,1946}$$

$$SD_y = 11,6273213$$

Untuk menentukan kategori tingkat sikap sosial keagamaan siswa itu tinggi, sedang dan rendah, yang dibuat pengelompokkan skor dengan menggunakan patokan.

Perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} My + 1.Sdy &= 76,4473684 + 1 \times 11,6273213 \\ &= 76,4473684 + 11,6273213 \\ &= 88,0746897 \\ &= 88 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} My - 1.SDy &= 76,4473684 - 1 \times 11,6273213 \\ &= 76,4473684 - 11,6273213 \\ &= 64,8200471 \\ &= 65 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 88 dikategorikan sikap sosial keagamaan siswa itu tinggi, sedangkan skor

kurang dari 65 dikategorikan sikap sosial keagamaan siswa itu rendah dan skor diantara 65-88 dikategorikan sikap sosial keagamaan siswa itu sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14
Kategorisasi Sikap Sosial Keagamaan Siswa (Y)

No	Skor	Banyak Responden	Prosentase	Kategori
1.	>88	3	$\frac{3}{38} \times 100\% = 7,89 \%$	Tinggi
2.	65-88	29	$\frac{29}{38} \times 100\% = 76,32 \%$	Sedang
3.	<65	6	$\frac{6}{38} \times 100\% = 15,79 \%$	Rendah
Jumlah		38	100%	

Dari tabel di atas diketahui bahwa siswa yang memiliki sikap sosial keagamaan tinggi berjumlah 3 responden (7,89 %), siswa yang memiliki sikap sosial keagamaan sedang berjumlah 29 responden (76,32 %), dan siswa yang memiliki sikap sosial keagamaan rendah berjumlah 6 responden (15,79 %). Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap sosial keagamaan yang dimiliki siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo pada tahun pelajaran 2015/2016 adalah sedang.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Sebelum melakukan penghitungan untuk mengetahui pengaruh tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak terhadap sikap sosial keagamaan, maka dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk

mengetahui apakah data dari setiap variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Ada beberapa rumus yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, yakni dengan Uji Kolmogorov-Smirnov, Lillifors, dan Uji Chi Square. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Lillifors. Kemudian untuk hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15
Hasil Uji Normalitas dengan rumus Lillifors

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$L_{maksimum}$	L_{tabel}	
X	38	0,089942105	0,1437282	Berdistribusi Normal
Y	38	0,102452632	0,1437282	Berdistribusi Normal

L_{tabel} dapat dilihat pada lampiran 15.

Dari tabel di atas dapat diketahui harga $L_{maksimum}$ untuk variabel X dan variabel Y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada L_{tabel} nilai kritis uji Lillifors dengan taraf signifikan 5%. Dari konsultasi dengan L_{tabel} diperoleh hasil bahwa masing-masing $L_{maksimum}$ lebih kecil daripada L_{tabel} . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X dan variabel Y berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan normalitas dapat dilihat pada lampiran 16.

Setelah data terkumpul dan dinyatakan berdistribusi normal maka selanjutnya dihitung mengenai pengaruh tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dan sikap sosial keagamaan siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 kemudian data tersebut ditabulasikan dan teknik perhitungan dengan menggunakan rumus Analisis Regresi Linier Sederhana. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Membuat tabel perhitungan

Tabel 4.18
Perhitungan tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dan
Sikap Sosial Keagamaan Siswa

X	Y	xy	x ²	y ²
62	82	5084	3844	6724
88	69	6072	7744	4761
85	63	5355	7225	3969
83	73	6059	6889	5329
70	76	5320	4900	5776
51	86	4386	2601	7396
60	72	4320	3600	5184
72	75	5400	5184	5625
55	78	4290	3025	6084
82	77	6314	6724	5929
86	84	7224	7396	7056
55	83	4565	3025	6889
67	81	5427	4489	6561
75	76	5700	5625	5776
70	59	4130	4900	3481
68	70	4760	4624	4900
78	85	6630	6084	7225
88	65	5720	7744	4225
53	51	2703	2809	2601
70	79	5530	4900	6241
85	80	6800	7225	6400
78	75	5850	6084	5625
77	86	6622	5929	7396
86	86	7396	7396	7396
86	96	8256	7396	9216
53	53	2809	2809	2809
72	79	5688	5184	6241

77	79	6083	5929	6241
79	74	5846	6241	5476
74	53	3922	5476	2809
92	87	8004	8464	7569
83	79	6557	6889	6241
61	51	3111	3721	2601
83	87	7221	6889	7569
82	98	8036	6724	9604
62	80	4960	3844	6400
84	94	7896	7056	8836
75	84	6300	5625	7056
2807	2905	216346	212213	227217
Σx	Σy	Σxy	Σx^2	Σy^2

b. Menghitung nilai \bar{x}

$$\bar{x} = \frac{\Sigma x}{n} = \frac{2807}{38} = 73,8684$$

c. Menghitung nilai \bar{y}

$$\bar{y} = \frac{\Sigma y}{n} = \frac{2905}{38} = 76,4474$$

d. Menghitung nilai b_1

$$\begin{aligned}
 b_1 &= \frac{(\Sigma xy) - n \cdot \bar{x} \cdot \bar{y}}{(\Sigma x^2) - n \bar{x}^2} = \frac{(216346) - 38 \cdot (73,8684) \cdot (76,4474)}{(212213) - 38 \cdot (73,8684)^2} \\
 &= \frac{216346 - 214587,79064208}{212213 - 207348,53970528} \\
 &= \frac{1758,20935792}{4864,46029472} \\
 &= 0,3614397593
 \end{aligned}$$

e. Menghitung nilai b_0

$$\begin{aligned}
 b_0 &= \bar{y} - b_1 \bar{x} = 76,4474 - 0,36143 \times 73,8684 \\
 &= 76,4474 - 26,698255812 \\
 &= 49,749144188
 \end{aligned}$$

- f. Mendapatkan model atau persamaan regresi linier sederhana

$$\begin{aligned} Y &= b_0 + b_1x \\ &= 49,7491 + 0,3614x \end{aligned}$$

- g. Setelah menemukan model persamaan regresi linier sederhana kemudian melakukan Uji signifikansi model dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai SSR

$$\begin{aligned} SSR &= (b_0 \sum y + b_1 \sum xy) - \frac{(\sum y)^2}{n} \\ &= (49,7491 \times 2905 + 0,3614 \times 216346) - \frac{(2905)^2}{38} \\ &= (144521,1355 + 78187,4444) - 222079,605 \\ &= 222708,5799 - 222079,605 \\ &= 628,9749 \end{aligned}$$

- 2) Menghitung nilai SSE

$$\begin{aligned} SSE &= \sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum xy) \\ &= 227217 - (49,7491 \times 2905 + 0,3614 \times 216346) \\ &= 227217 - (144521,1355 + 78187,4444) \\ &= 227217 - 222708,5799 \\ &= 4508,4201 \end{aligned}$$

- 3) Menghitung nilai SST

$$\begin{aligned} SST &= SSR + SSE \\ &= 628,9749 + 4508,4201 \\ &= 5137,395 \end{aligned}$$

- 4) Menghitung nilai MSR

$$\begin{aligned} MSR &= \frac{SSR}{df} \\ &= \frac{628,9749}{1} \\ &= 628,9749 \end{aligned}$$

5) Menghitung nilai MSE

$$\begin{aligned} MSE &= \frac{SSE}{df} \\ &= \frac{SSE}{n-2} \\ &= \frac{4508,4201}{38-2} \\ &= \frac{4508,4201}{36} \\ &= 125,2339 \end{aligned}$$

6) Membuat tabel anova

Dengan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil perhitungan tabel Anova.

Tabel 4.19

Tabel Anova (Analysis of Variance)

Variation Source	Degree Freedom (df)	Sum of Squire (SS)	Mean Square (MS)
Regression	1	SSR = 628,9749	MSR = 628,9749
Error	36	SSE = 4508,4201	MSE = 125,2339
Total	37	SST = 5137,395	

7) Mencari F_{hitung}

Uji Overall

Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 \neq 0$ Tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak tidak berpengaruh terhadap sikap sosial keagamaan.

$H_1 : \beta_1 = 0$ Tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak berpengaruh terhadap sikap sosial keagamaan.

Daerah penolakan :

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

$$= \frac{628,9749}{125,2339}$$

$$= 5,0224012827$$

8) Mencari F_{tabel}

$$F_{tabel} = F_{\alpha(n-2)} = F_{0,05(36)} = 4,11$$

F_{tabel} dapat dilihat pada lampiran 17.

9) Kesimpulan

Dari persamaan regresi linier sederhana di atas, maka:

$F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak berpengaruh terhadap sikap sosial keagamaan siswa.

h. Menginterpretasikan parameter model.

Berdasarkan perhitungan sebelumnya, didapatkan persamaan / model regresi linier sederhananya adalah:

$$\hat{y} = b_0 + b_1x$$

$$\hat{y} = 49,7491 + 0,3614x$$

Dari model tersebut dapat diketahui bahwa sikap sosial keagamaan akan semakin tinggi apabila tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak ditingkatkan dan sebaliknya.

Menghitung determinasi (R^2).

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} \times 100\%$$

$$R^2 = \frac{628,9749}{5137,395} \times 100\%$$

$$R^2 = 0,1224307 \times 100\%$$

$$R^2 = 12,243071\% = 12,24\% \text{ (dibulatkan)}$$

$$\begin{aligned} \text{Sisa} &= 100\% - 12,24\% \\ &= 87,76\% \end{aligned}$$

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo.

Dari perhitungan dapat diketahui bahwa menyatakan bahwa tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden (15,79%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 23 responden (60,53%), dan dalam kategori kurang dengan

frekuensi sebanyak 9 responden (23,68%). Dengan demikian, secara umum tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 60,53%.

2. Sikap sosial keagamaan siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo.

Dari perhitungan dapat diketahui bahwa menyatakan bahwa sikap sosial keagamaan dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 3 responden (7,89 %), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 29 responden (76,32%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 6 responden (15,79 %). Dengan demikian, secara umum sikap sosial keagamaan siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 76,32%.

3. Pengaruh Tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak terhadap sikap sosial keagamaan siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo.

Berdasarkan dari hasil analisis data di atas, dengan perhitungan statistik dikemukakan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak berpengaruh terhadap sikap sosial keagamaan siswa. Selanjutnya, dari perhitungan sebelumnya juga didapat persamaan/ model regresi linier sederhana yaitu $Y = 49,7491 + 0,3614x$. Dari model tersebut dapat diketahui bahwa sikap sosial keagamaan seorang siswa akan

berkembang lebih baik apabila tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak ditingkatkan dan sebaliknya.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) didapat nilai sebesar 12,24% artinya keragaman faktor tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak berpengaruh sebesar 12,24% terhadap perkembangan sikap sosial keagamaan siswa dan sisanya 87,76% dipengaruhi oleh faktor yang tidak masuk dalam model. Ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan (materi Akidah Akhlak) akan berpengaruh terhadap perkembangan sikap seseorang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian data dan analisis data di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 tergolong cukup. Hal ini terbukti yang menyatakan tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak siswa memiliki frekuensi terbanyak yaitu 23 responden (60,53%), dari 38 responden.
2. Sikap sosial keagamaan siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 tergolong cukup. Hal ini terbukti yang menyatakan sikap sosial keagamaan siswa memiliki frekuensi terbanyak yaitu 29 responden (76,32%), dari 38 responden.
3. Terdapat pengaruh antara tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak terhadap sikap sosial keagamaan siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Keragaman faktor tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak berpengaruh sebesar 12,37% terhadap perkembangan sikap sosial keagamaan siswa dan sisanya 87,63% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak masuk dalam model.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini di antaranya adalah berikut:

1. Lembaga Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengambil kebijakan untuk mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah karena berefek dalam kehidupan, salah satunya adalah membentuk sikap sosial keagamaan siswa.

2. Bapak/ibu guru

Untuk selalu berperan aktif dalam peningkatan mutu pembelajaran, serta memberi bimbingan dan pengarahan agar tercipta peserta didik yang berakhlakul karimah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Cholid Narbuko. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ahmadi, Abu dan M. Umar. Psikologi Umum. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2004.
- Ahmadi, Abu. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Ahmadi, Wahid. Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern. Solo: Era Intermedia, 2004.
- Arifin, Bambang Syamsul. Psikologi Agama. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Darmawan, Deni. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Daryanto. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. Psikologi Sosial. Malang: UMM Press, 2009.
- Gunarsa, Singgih D. P psikologi Perkembangan. Jakarta: PT BPK Gunung Mulya, 1995.
- Hanurawan, Fattah. Psikologi Sosial. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad. Keistimewaan Akhlak Islami. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006.
- Mahfudh, Sahal. Nuansa Fiqih Sosial. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 1994.
- Makmun, Abin Syamsudin. Psikologi Kependidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhiddin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2009.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Srijanti, dkk. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tim penyusun STAIN Ponorogo, *Pedoman Buku Skripsi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah, 2015.
- Usman, *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- UU No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Bab II, Pasal 3.
- Kemenag, *Buku Akidah Akhlak kelas VII MTs*. Jakarta: DEPAG, 2014.

Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Khoirudin, Moh. Nur. "*Hubungan Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Tingkah Laku Siswa (Studi Sampel di MTs. Negeri Pandaan Kabupaten Pasuruan)*", Skripsi, UIN Malang, Malang, 2007.

Khakim, Lukman. "*Hubungan Antara Keaktifan Mengikuti Kegiatan IPNU/IPPNU dengan Sikap Sosial Keagamaan Siswa MTs. Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015*", Skripsi: UIN Walisongo Semarang, Semarang 2015.

Fadloli, Muhayat Faiz. "*Korelasi Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Perilaku Siswa Kelas V MI Ma'arif Sembego Depok Sleman*", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

<http://health.liputan6.com/read/2164067/5-masalah-perilaku-remaja-dan-cara-mengatasinya?p=1> diakses pada 14:03 06 Januari 2015.

